Sahabat Keluarga

Salam Keluarga

Selamat datang Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP. Cukup berkesan dalam sambutan yang disampaikan beliau pada Semarak Pendidikan Keluarga beberapa waktu lalu yang digelar di Plaza Insan Berprestasi. Saat itu, Prof. Muhadjir menyampaikan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memperluas akses dan pemerataan layanan pendidikan keluarga. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan generasi yang berkarakter dan berbudaya prestasi. Bahkan, juga disampaikan perlunya dilaksanakan pendidikan bagi orangtua melalui edu parenting. Hal ini bertujuan menyadarkan para orangtua bahwa mereka adalah pendidik yang juga bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Sehingga nantinya akan ada keselarasan antara orangtua, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Prof. Muhadjir, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus saling bergandengan dan berangkulan menata masa depan anak-anak. Bukan hanya sekolah yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan masa depan anak. Tetapi, keluargalah yang paling bertanggung jawab, karena anak lahir dan dibesarkan di rumah dan jika berhasil maka keluarga yang akan menikmati pertama kali. Juga dikui kondisi pelaksanaan pendidikan yang tidak sinkron antara sekolah dengan keluarga. Karenanya orangtua harus mendidik anak-anaknya melalui ilmu kepengasuhan agar mereka tetap memiliki tanggung jawab terhadap anak.

Pesan Prof. Muhadjir tersebut, tentu menjadi api penyemangat bagi kami yang ada di Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Bagaimanapun, direktorat ini baru setahun dibentuk dan masih terus meraba-raba arah dan gerakannya. Menyandingkan program-program yang menyentuh keluarga dan sekolah tentu bukanlah perkara mudah. Akan tetapi hal itu perlu dilakukan, mengingat usia sekolah masih sangat rentan terpengaruh lingkungan serta budaya negatif dari luar.

Arus informasi saat ini begitu cepat mengalir telah begitu gampang menyentuh anak-anak yang terkadang lepas dari pantauan orangtua dan sekolah. Kami dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga berupaya terus melakukan pengawalan terhadap orangtua dan sekolah dalam berbagai hal untuk tumbuh kembang anak-anak agar mereka dapat lebih mengetahui dan terhindar dari pengaruh budaya negatif. Kami ingin mengalihkan bahwa generasi bangsa saat ini adalah generasi berbudi pekerti dan berbudaya prestasi.

"Hati seorang ibu adalah ruang kelas tempat anaknya belajar."

The mother's heart is the child's schoolroom.

~

Henry Ward Beecher

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Susunan Redaksi

PEMBINA
Ir. Harris Iskandar, Ph.D. ● harris.iskandar@kemdikbud.go.id
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS

PENANGGUNG JAWAB
Dr. Sukiman, M.Pd. ● sukiman@kemdikbud.go.id
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga

PENGARAH
Warisno, S.Sos., M.Pd. ● warisno@kemdikbud.go.id
Dra. Palupi Raraswati, MAP. ● palupi.raraswati@kemdikbud.go.id
Nanik Suwaryani, Ph.D. ● suwaryani@kemdikbud.go.id
Eko Budi Hartono, SE., MM. ● eko.budi@kemdikbud.go.id

PEMIMPIN REDAKSI
Igna Budi ● prasetyo.budi@kemdikbud.go.id

EDITOR
Adi Irawan ● adi.irawan@kemdikbud.go.id
Yohan Rubiantoro ● yohan.rubiyantoro@kemdikbud.go.id
Rudy Miswanto ● miswanto.rudi@kemdikbud.go.id
Dyah Mahesti Wijayani ● dyah.mahestiwijayanti@kemdikbud.go.id
Sita Alfiyah ● sita.alfiyah@kemdikbud.go.id
Saiful Anam ● saifulsfu@yahoo.co.uk
Dipo Handoko ● dipohandoko@gmail.com
Mukti Ali ● muktimbah@yahoo.co.id
Arien TW ● pinky_ayin@hotmail.com
Rauhanda Riyantama ● rauriyantama@gmail.com
A. Fauzi Ramdani ● ahmadfauziramdani13@gmail.com

DESAIN DAN TATA LETAK
Arita Windi Astuti ● aritawindi27@gmail.com
Muhammad Salahudin ● muhammadsalahudin94@gmail.com

SEKRETARIAT
Jona Krisna Dwipayana, Budi Sulaksono
Dwi Hartuti, M. Aris Setiaji, Separdan
Dona Verri H, Febri Hariyanto, Yanuar Hadi W

PENERBIT
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Ditjen PAUD dan DIKMAS, Kemdikbud

ALAMAT REDAKSI
Komplek Kemdikbud, Gedung C, Lt. 13
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta Pusat, 10270
Telp.: 021-5737930
Email: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id

REDAKSI

Sapa Redaksi

Salam hangat sahabat keluarga, jumpa kembali dengan majalah Sahabat Keluarga Edisi 3 tahun 2016. Di tahun kedua ini beragam informasi telah kami rangkum dan siap kami sajikan untuk memperkaya khasanah ruang baca Anda semua.

Tentu kita masih sangat ingat peristiwa 27 Juli 2016 lalu. Kala itu, tanpa diduga dan dinyana telah terjadi resuffle kabinet yang salah satunya menimpa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Anies Baswedan. Ia diresuffle dan digantikan Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP. Untuk itu, patut kita haturkan ribuan terimakasih kepada Bapak Anies Baswedan meskipun hanya 20 bulan saja menemani kita bersama di Kemdikbud. Satu hal yang tak bisa dilupakan adalah di tangan kepemimpinannyalah Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Bindikkel) ini dilahirkan. Belum banyak rasanya yang bisa kami perbuat mewujudkan mimpi-mimpi indah Beliau khususnya memperbaiki pendidikan anak bangsa dengan memberdayakan peran keluarga. Selamat jalan Bapak, dan terimakasih atas peran dan dedikasinya. Kami yakin pintu masih terbuka untuk kita bisa saling berkomunikasi.

Dan tak lupa kami sampaikan selamat datang dan bergabung kepada Bapak Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru. Hanya berselang tiga hari setelah pergantian dilakukan, kami punya kegiatan besar, yakni Semarak Pendidikan Keluarga. Pada kegiatan yang baru kali pertama di gagas ini, alhamdulillah ami bisa menghadirkan dua tokoh yang sangat kami hormati tersebut, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP dan Anies Baswedan secara bersamaan. Keteduhan benar-benar kami rasakan waktu itu. Selengkapnya bisa disimak dalam tulisan Semarak Pendidikan Keluarga pada Rubrik Jendela Keluarga.

Kami juga telah mengupas dengan lugas profil Prof.Dr. Muhadjir Effendy, M.AP sebagai bagian dari penyambutan kami atas kehadiran Beliau di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tulisan ini kami tuang pada Rubrik Laporan Utama, menjadi sajian spesial dan utama.

Dalam Laporan Khusus, kami memuat profil dan Kiprah Prof.DR.Eniya Ristiani. Ia adalah seorang perempuan yang berhasil meraih gelar Doktor Fuel Cell di Jepang dan kini mengabdi di BPPT sebagai Deputi Bidang Teknologi Agro Industri dan Bio Teknologi. Selain itu pada Rubrik Inspirasi kami sajikan tokoh mudah bernama Heni Sri Sundani, seorang TKW di Hongkong yang di sela-sela pekerjaannya ia bisa kuliah dan berhasil meraih sarjana. Majalah Forbes telah mengganjar dengan memasukkan Heni dalam 30 anak mudah berpengaruh.

Masih banyak informasi menarik lain yang bisa Anda baca dari Sahabat Keluarga Edisi 3 kali ini. Semoga benar-benar menginspirasi dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis.

Selamat Membaca...!

Daftar Isi

4

14

22

LAPORAN UTAMA 4
- "Ngalah Dadi Lurah"
- Biodata Muhadjir Effendy

KELUARGA HEBAT 12
- Belajar dari Pola Pendidikan Keluarga Besar Dr. Sri Mulyani

LAPORAN KHUSUS 14
- Didikan Disiplin, Jujur, dan Mandiri Lahirkan Profesor *Fluel Cell*
- Inovator Sel Bahan Bakar dan Impian Kota Hidrogen

JENDELA KELUARGA 22
- Menumbuhkan Budi Pekerti dan Budaya Prestasi Anak
- Semarak Hari Pertama Masuk Sekolah
- Ini Dia, Tradisi Hari Pertama Sekolah di Berbagai Negara
- Program PAUD Indonesia Raih Penghargaan Dunia
- Belajar Parenting dari Negeri Kaguru

INSPIRASI 34
- Mantan TKI di Hongkong, Sarjana, dan Masuk Daftar 30 Pemuda Berpengaruh Versi Forbes

FEATURE 42
- Mother School Sudah, Kapan Father School?
- Menyusupkan Karakter Positif Melalui Hypnoparenting
- Z z z.....

KOLOM 49
- Ramadhan, Spirit Mewujudkan Keluarga Ramah Anak
- Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Keluarga
- Keluarga sebagai Sekolah Pertama

APA SIAPA 60
- Anies Baswedan: Tokoh Inspiratif Mengguncang Dunia

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhadjir Effendy berfoto bersama istri dan tiga anaknya.

Foto: Rino Anugrawan

~

Sempat frustasi lantaran keinginannya untuk menjadi guru SMP ditolak meski hasil tes seleksinya nomor satu, Muhadjir Effendy menuruti nasehat ibunya untuk menerima kenyataan dan bersikap mengalah, dengan ungkapan "Ngalah Dadi Lurah". Kini Muhadjir Effendy justru dipercaya menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

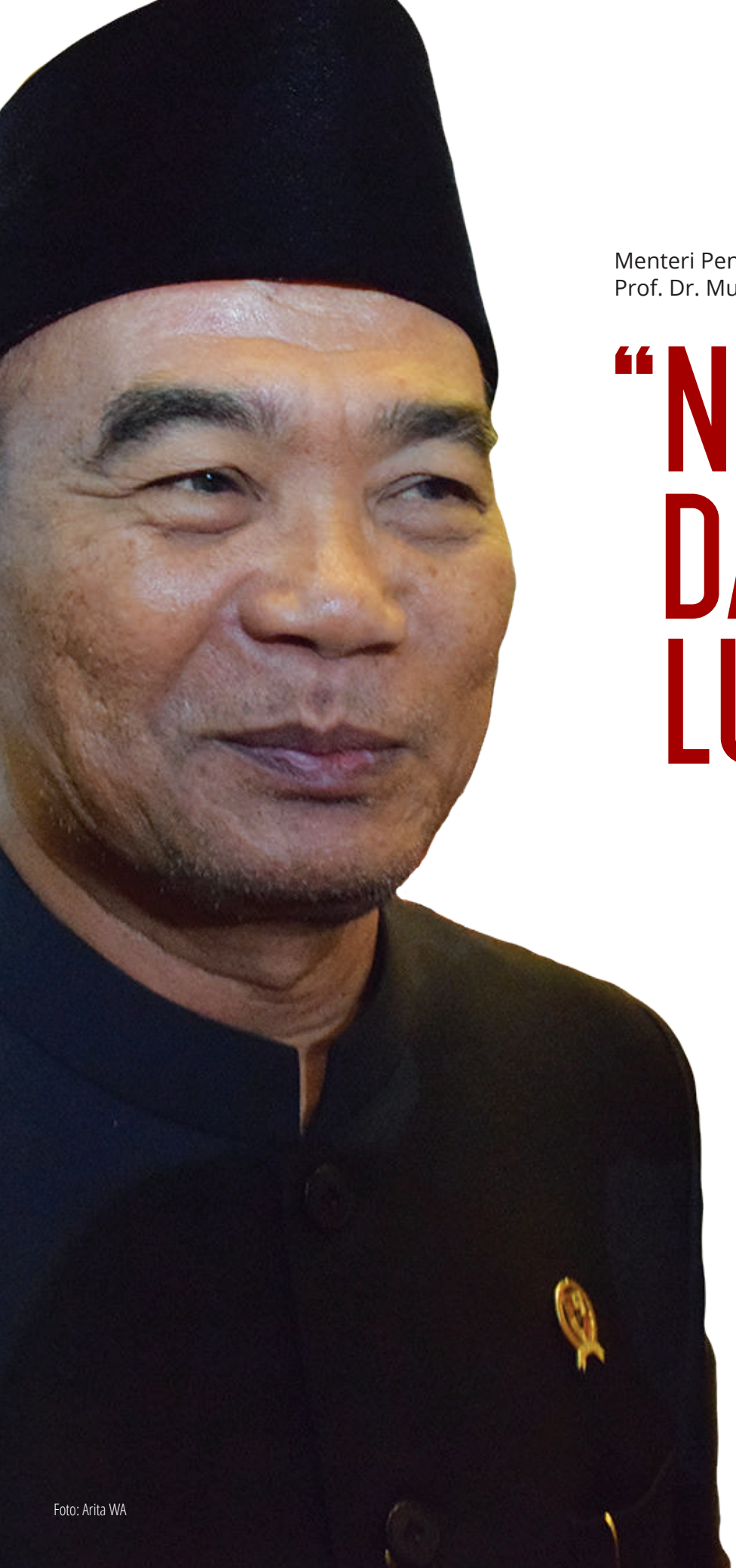

Foto: Arita WA

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP

"NGALAH DADI LURAH"

Tak ada bayangan dalam benak Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP bahwa ia bakal diperccaya menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dilantik Presiden Joko Widodo tanggal 27 Juli lalu, meski sejak beberapa tahun silam namanya sempat beredar bakal masuk kabinet. Sejak kecil, Muhadjir yang merupakan anak keenam dari sembilan bersudara itu bercita-cita menjadi guru, ingin mengikuti jejak ayahnya.

Muhadjir Effendy memang sangat menghormati dan mengagumi ayah dan ibunya. Ia lahir dari keluarga guru. Ayahnya, Soeroja (alm), adalah guru yang juga kepala SD, sekaligus berprofesi sebagai dalang wayang kulit yang cukup kondang di Kabupaten Madiun, Jawa Timur. "Ayah saya itu guru kuno, guru sekolah zaman Belanda. Bahkan di zaman Jepang diangkat menjadi guru propaganda, untuk kemerdekaan," kenangnya.

Muhadjir pernah mengenyam pendidikan guru di Pendidikan Guru Agama Negeri

(PGAN) Madiun. Kemudian melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Cabang Malang (sekarang UIN Malang) untuk mengambil gelar sarjana muda (BA) pendidikan agama Islam. Ia lantas melanjutkan ke Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) IKIP Malang untuk mengambil gelar sarjana lengkap (S1). Gelar magister diperolehnya dari Universitas Gadjah Mada, dan doktor dari Universitas Airlangga.

NASEHAT IBU: *NGALAH DADI LURAH"*

Dalam wawancara dengan stasiun TVRI usai serah terima jabatan Mendikbud, tanggal 27/7, Muhadjir bercerita bahwa sejak kecil ia terobsesi menjadi guru, mengikuti jejak sang ayah. "Cita-cita saya memang menjadi guru," kata Muhadjir. Ia pernah ikut tes jadi guru SMP. "Saya pikir kalau saya jadi guru SMP, saya sudah di atas ayah saya. Karena ayah saya adalah kepala sekolah di SD, kalau saya menjadi guru SMP berarti sudah lebih tinggi. Jadi saya menjadi generasi lebih baik dibanding ayah saya," tutur ayah tiga anak itu.

Meski nilai tesnya tertinggi, namun pihak SMP tidak mau menerima Muhadjir. Saat itu, Muhadjir yang lahir di Madiun, tanggal 29 juli 1956, mengaku sangat frustasi, kecewa, bahkan kadang marah kepada Tuhan."Tuhan, ini bagaimana, saya mau jadi guru saja kok tidak diizinkan".

Di tengah kegalauannya itu, sang ibunda tercinta, Sri Soebita (alm), meminta agar Muhadjir menerima kenyataan pahit ini, sekaligus memberi nasehat dan mengingatkan melalui pepatah yang diungkapkan dalam bahasa Jawa. "*Wis le ora opo-opo le, ngalah dadi lurah,"* ujar Muhadjir mengenang nasehat ibunya. Maksudnya, tidak perlu kecewa dengan kegagalan saat ini, karena nanti suatu saat akan memperoleh bagian atau jabatan yang lebih tinggi, lebih bagus. Lurah atau kepala desa kalau di kampung merupakan jabatan paling tinggi yang sangat disegani.

Nasehat ibunya itu benar-benar terbukti. Gagal jadi guru SMP, Muhadjir malah menjadi dosen dan Guru Besar di IKIP Malang. Ia juga aktif di Muhammadiyah dan dipercaya menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) selam 16 tahun (2000 s/d 2016). Bahkan kini dipercaya menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.

AKTIVIS ORGANISASI

Muhadjir Effendy juga dikenal sebagai aktivis dan tokoh pergerakan. Ia mewarisi kiprah ayahnya, yang semasa hidup juga dikenal sebagai tokoh Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) di Madiun. Pengetahuannya yang luas dalam bidang pendidikan, kebudayaan, agama, sosiologi, politik, hingga militer, membuatnya dikenal sebagai sosok intelektual multidimensi.

Sejak muda, saat masih sekolah di PGAN, Muhadjir sudah aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Kemudian, saat kuliah ia aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), hingga menjadi Ketua Umum HMI Cabang Malang.

Berikutnya, ia terlibat aktif di organisasi Muhammadiyah, yang kemudian membawanya dipercaya menduduki sejumlah posisi penting di organisasi Persyarikatan Muhammadiyah. Ia pernah terpilih menjadi Wakil Ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah (PWM) Jawa Timur 2005-2015. Pada Muktamar Muhammadiyah ke 47 di Makassar, Sulawesi Selatan, Agustus 2015, ia terpilih menjadi Ketua PP Muhmmadiyah periode 2015 - 2020. Ia juga pernah menjadi Ketua Litbang Tapak Suci Putera Muhammadiyah dan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

Sejak tahun 2000 s/d 2016 Muhadjir juga dipercaya memimpin Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Sebelumnya ia dipercaya menjabat sebagai Pembantu Rektor III dan kemudian Pembantu Rektor I pada saat UMM dipimpin Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar, M.Sc. Dengan pergumulannya yang cukup lama, ia ikut berkontribusi dalam menjadikan "Kampus Putih" tersebut sebagai perguruan tinggi terbesar dan termegah yang dimiliki Muhammadiyah.

Persyarikatan Muhammadiyah yang beranggotakan puluhan juta orang itu, merupakan organisasi sosial keagamaan yang sangat peduli terhadap pembangunan dan pengembangan pendidikan. Organisasi yang didirikan KH Achmad Dahlan ini mengelola ribuan lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), hingga perguruan tinggi (universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi). "Jadi Pak Muhadjir ini sudah sangat berpengalaman dalam mengelola bidang pendidikan dan kebudayaan," kata Menteri Sekretaris Negara Pratikno.

Di luar Muhammadiyah, Muhadjir yang pernah bekerja sebagai wartawan itu juga aktif di beberapa organisasi, seperti menjadi Wakil Ketua Pengurus Pusat Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) periode 2013 – 2017, Ketua Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (PKB-PII) Jawa Timur periode 2012 – 2016, Ketua Umum Pengurus Pusat Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS) periode 2011 – 2014, Penasehat Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Perwakilan Malang Raya periode 2011 – 2014, Anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Jawa Timur periode 2010 – 2015, dan sejumlah aktivitas lain.

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Di awal tugasnya, Muhadjir sempat direpotkan wacana *full day school*. Ia kemudian menjelaskan bahwa konsep tersebut diterjemahkan secara keliru oleh sebagian kalangan. Padahal yang ia maksud adalah penguatan pendidikan karakter, dan hal ini merupakan implementasi dari program revolusi mental dari Presiden Jokowi. Pembentukan karakter anak tidak hanya melalui pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, tetapi juga melalui co kurikuler.

Dalam pengarahannya kepada Muhadjir menjelang dilantik, Presiden juga mengingatkan kembali

Foto: Radar Ma... Jawa Pos

Mendikbud RI, Muhadjir Effendy mengunjungi sekolah putranya, SD Islam Sabilillah bersama istri.

tentang pentingnya program revolusi mental tersebut. "Ya yang saya pahami dari pengarahan Bapak Presiden, yang dimaksud dengan revolusi mental itu bukan konsep yang kemudian dipampangkan di berbagai tempat. Tapi itu memang aplikasi, misalnya dalam pendidikan vokasi, tidak hanya anak itu terampil yang didapat, tetapi mental sebagai pekerja yang ulet, yang penuh perhitungan, yang teliti. Itulah revolusi mental yang nanti kita akan melahirkan tenaga-tenaga kerja yang unggul, yang kompetitif. Sehingga nilai produktivitasnya bisa dinaikkan dan dilipatgandakan," ungkapnya.

Untuk menghasilkan anak-anak berkarakter unggul, perlu dengan sistem pembelajaran keras. Namun, ia mengingatkan perbedaan antara kekerasan dengan keras. Belajar keras itu bagus, tapi kalau melakukan kekerasan itu jelek. "Jadi antara sistem pembelajaran keras dengan kekerasan di dalam sekolah itu berbeda".

Mendikbud khawatir, kalau anak-anak tidak dituntut keras dalam beLajar, akan melahirkan anak-anak bermental lembek. "Padahal kita butuh anak yang punya ketahanan mental yang tangguh," ujarnya.

Dalam pandangan Mendikbud, selama ini ada tiga elemen pendidikan yang cenderung kita abaikan, yaitu aspek etis, estetik, dan kinestetik. Ketiga aspek ini harus dilaksanakan secara seimbang dalam proses pembelajaran. Aspek kinestetik itu di dalamnya termasuk gimnastik, misalnya olahraga.

Ia mengamati, selama ini pendidikan kita terlalu berfokus kepada tiga hal, yaitu baca, tulis, dan hitung (calistung). Ini sebetulnya merupakan akibat dari proses sejarah pendidikan di Indonesia, terutama setelah merdeka kita melakukan program besar-besaran namanya pemberantasan buta huruf (PBH). Program ini memang difokuskan pada calistung. Penekanan pada calistung ini masih terus dilakukan sampai sekarang. "Akibatnya ada bagian lain yang terabaikan, yaitu aspek etis yang berdekatan dengan akhlak, moral, atau mental. Kemudian estetis atau rasa keindahan, antara lain kemampuan dalam bidang seni dan bisa mengapresiasi atau menghargai karya-karya seni. Lalu aspek kinestetik, yaitu keterampilan-keterampilan yang baik ataupun kasar yang berkaitan dengan produktivitas. Jadi ketiganya itu harusnya melekat dalam sistem pendidikan kita," tandasnya.

Muhadjir memberi contoh dalam olahraga sepak bola. "Jangan berpikir untuk apa anak-anak diajari main sepakbola, toh nanti mereka tidak akan menjadi pemain bola profesional. Tetapi kita harus ingat bahwa dalam permainan sepak bola itu

ada nilai mengakui kemenangan orang lain, menerima kekalahan, toleransi, sportivitas. Kemudian ada kerja tim, tidak melakukan tekling dalam batas-batas yang wajar. Itulah justru nilai-nilai yang penting," katanya.

Jadi dalam diri anak, lanjut Mendikbud, nanti akan tertanam nilai-nilai karakter tersebut. Nilai-nilai itu akan menjadi kebiasaan atau habitualitas. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah itu akan terbawa, dan dia akan melakukan transfer of experience. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh di sekolah itu akan ditransfer dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, kata Mendikbud, pendidikan pada dasarnya adalah mengakumulasi pengalaman, baik di dalam kesadaran maupun di bawah sadar, terutama mengakumulasi yang berada di bawah sadar itu. "Hidup kita itu 75% dikontrol alam bawah sadar. Kalau alam bawah sadar kita ini berisi nilai-nilai bagus, maka nanti perilaku kita juga akan bagus. Sebaliknya kalau alam bawah sadar kita dipenuhi pengalaman-pengalaman negatif, otomatis apa yang kita lakukan dikontrol oleh alam bawah sadar kita yang negatif itu," paparnya.

EDU PARENTING

Dalam membentuk karakter anak, Mendikbud mengingatkan pentingnya peran keluarga dan masyarakat. Menurut Mendikbud, pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus terintegrasi. Ketiga pilar pendidikan itu tidak bisa dipisah-pisahkan. "Pendidikan itu tidak hanya tanggung jawab sekolah. Jadi keluarga dan masyarakat harus ikut bertanggung jawab".

Misalnya kalau kita ingin memerangi kekerasan di sekolah atau dilakukan oleh anak-anak, maka ketiga pilar pendidikan itu harus digarap dan harus melibatkan semuanya. Karena itu sekrang mulai diintrodusir sebuah rogram namanya edu parenting. Melalui program edu parenting, orangtua juga harus dididik bagaimana cara mendidik anak, yang ini sering tidak dilaksanakan atau tidak disadari.

"Karena itu ketika pasangan mau menikah, mereka harus diberi edu parenting. Nanti kalau punyak anak tahu apa yang harus dilakukan. Selama ini pikiran keluarga itu kan pendidikan anak-anaknya adalah urusan sekolah. Yang penting sudah bayar, anaknya sudah rajin, kemudian enggak mau tau. Inilah yang banyak terjadi di dalam keluarga itu," katanya.

SAIFUL ANAM,

SUMBER: Diolah dari berbabagi sumber

Foto: Dipo Handoko

Foto: malangpost.com

BIODATA MUHADJIR EFFENDY

Nama Lengkap	: Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP.
Tempat / Tgl. Lahir	: Madiun, 29 Juli 1956
Profesi/Status	: 1. Pegawai Negeri Sipil (Dosen)
	2. Ketua PP Muhammadiyah Periode 2015-2020
Tanda Jasa	: Satyalencana Karya Satya XX Tahun 2010
Nama Istri	: Suryan Widati, SE, MSA., Ak., CA.
Nama Anak	: 1. Muktam Roya Azidan
	2. Senoshaumi Hably
	3. Harbantyo Ken Najjar

PENDIDIKAN:

- S-3: Program Doktor Ilmu-Ilmu Sosial, Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2008, dengan judul disertasi "Pemahaman tentang Profesionalisme di Tingkat Elit TNI-AD (Studi Fenomenologi pada Perwira Menengah TNI-AD di Daerah Garnizun Malang)".
- S-2: Program Magister Adminsitrasi Publik (MAP), Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tamat 1996, dengan judul tesis: "Analisis Kebijakan Bantuan Dosen Pegawai Negeri Sipil untuk Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia"
- Sarjana Pendidikan Sosial IKIP MALANG, tamat 1982
- Sarjana Muda, Fak. Tarbiyah IAIN MALANG, tamat 1978
- PGAN 6 TAHUN, tamat 1974, di Madiun
- PGAN 4 TAHUN, tamat 1972, di Madiun
- SD AL-ISLAM, tamat 1968, di Madiun

PENDIDIKAN TAMBAHAN:

- Visiting Program, Regional Security and Defense Policy, National Defense University, Washington D.C., USA, 1993.
- Long term course, The Management for Higher Education, Victoria University, British Columbia, Canada, 1991.

PENGALAMAN PEKERJAAN:

BIDANG PENDIDIKAN:

- Rektor Universitas Muhammadiyah Malang: 2008-Pebruari 2016
- Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, 2004-2008.
- Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, 2000-2004.
- Pembantu Rektor I/bidang akademik, Univ Muhammadiyah Malang, 1996-2000.
- Pembantu Rektor III/bidang kemahasiswaan, Univ. Muhammadiyah Malang, tahun 1984-1996.
- Dosen tetap IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) tahun 1986 sampai sekarang.

BIDANG PERS:

- Penulis artikel lepas di beberapa mas media, antara lain Jawa Pos, Republika, Surya, Kompas, dlsb.
- Pendiri dan redaksi surat kabar kampus Univ. Muhammadiyah Malang BESTARI, 1986 hingga sekarang
- Redaksi surat kabar kampus IKIP Malang KOMUNIKASI, 1982 sampai sekarang
- Wartawan SEMESTA, Surabaya, tahun 1979-80
- Wartawan Warta Mahasiswa, Ditjen Dikti, tahun 1978-1982
- Redaksi surat kabar kampus "MIMBAR" Univ. Brawijaya Malang,
- 1978-1980 dan Wartawan Mingguan Mahasiswa, Surabaya, tahun 1978

PENGALAMAN ORGANISASI:

- Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 2015-2020 (Bidang Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan).
- Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Jawa Timur: 2014 - Sekarang.
- Anggota Tim Visi Indonesia Berkemajuan, Pimpinan Pusat Muhammadiyah: 2014.
- Wakil Ketua Pengurus Pusat Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS): 2013 - 2017.
- Ketua Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (PKB-PII) Jawa Timur: 2012 - 2016.
- Ketua Umum Pengurus Pusat Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS): 2011 - 2014.
- Penasehat Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Perwakilan Malang Raya: 2011 - 2014.
- Anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Jawa Timur: 2010 - 2015.
- Penasehat Badan Pengurus Cabang Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia Kabupaten Malang: 2010 - 2015.
- Pembina Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia (BAPOMI) Provinsi Jawa Timur: 2010 - 2014.
- Anggota Dewan Pembina Ma'arif Institute for Culture and Humanity: 2010 - Sekarang.
- Penasehat Ikatan Sarjana Administrasi Pendidikan Jawa Timur: 2010 - Sekarang.
- Penasehat Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia, Malang Raya: 2009 - 2012.
- Dewan Penasehat Persatuan Wartawan Indoensia (PWI) Malang Raya: 2008 - 2011.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Penasehat Panitia Kegiatan Sosialisasi P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) Dan Penyuluhan Sadar Narkoba Untuk 1000 Anggota Indonesia Lawyer Club, 25 Januari 2007, Surabaya.
- Anggota Badan Pelaksana Harian Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) PP. Muhammadiyah, tahun 2006-2011.
- Ketua Litbang Tapak Suci Putera Muhammadiyah, tahun 2006-2011.
- Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, tahun 2005-2010.
- Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, tahun 2005-2010.
- Ketua Bidang Kemahasiswaan Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta Se-Indonesia (BKS-PTIS), tahun 2005-2009.
- Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, tahun 2000-2005.
- Ketua Badan Pendidikan Kader/Pembina Angkatan Muda Muhammadiyah (BPK/P-AMM) Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur, tahun 1997-2001.
- Wakil Ketua Badan Pendidikan Kader/Pembina Angkatan Muda Muhammadiyah (BPK/P-AMM), PP Muhammadiyah, tahun 1995-2000.
- Ketua Team Pembinaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Majelis DIKTI-LITBANG PP Muhammadiyah, tahun 1986-1994.
- Ketua Bidang Cendikiawan DPD Golkar Malang, tahun 1984-1989.
- Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Malang, tahun 1980.
- Ketua Bidang Pendidikan KNPI Kodya Malang, tahun 1978-1983.
- Ketua Pelajar Islam Indonesia (PII) Daerah Malang, tahun 1978.
- Anggota Tapak Suci Putra Muhammadiyah, tahun 1975-1980.

BELAJAR DARI POLA PENDIDIKAN *Keluarga Besar* DR. SRI MULYANI

Ada banyak 'keluarga hebat' di negeri ini yang layak menjadi sumber pembelajaran dalam hal bagaimana mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Sebagian dari orang tua 'keluarga hebat' itu bahkan sembari tetap berkarya dan berkarir secara profesional.

Salah satu dari 'keluarga hebat' itu adalah keluarga Profesor Satmoko (alm) yang meninggal pada tahun 2006 lalu dan istrinya, Profesor Dr. Retno Sriningsih (Alm) yang meninggal pada tahun 2008. Pasangan guru besar kebanggaan Universitas Negeri Semarang (UNNES) itu memiliki 10 putra dan putri.

Salah seorang diantaranya, yakni anak nomor 7, adalah Dr. Sri Mulyani Indrawati, yang saat ini menjabat Menteri Keuangan. Sebelumnya, pernah menjabat sebagai Menteri Keuangan dan Menteri juga Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan juga pernah menjabat sebagai Direktur Pelaksana Bank Dunia.

Foto: news.liputan6.com

Sembilan saudara Sri Mulyani lainnya rata-rata juga lulusan S-3 dan S-2. Hanya satu orang yang bertitel sarjana dan seorang lagi bergelar professor.

Sebenarnya, pasangan Satmoko dan Sriningsih membesarkan anak-anak mereka secara biasa saja. Kehidupan mereka layaknya keluarga normal lain, sehingga tidak ada yang istimewa.

Namun, dalam wawancara dengan sebuah majalah pada tahun 2010 lalu, menurut Sri Mulyani, ada tiga poin penting dalam cara orang tuanya mendidik anak.

Pertama, anak-anak dididik untuk selalu bersama dan bersatu. Ini mengingat ekonomi keluarga tidak melimpah, karena mereka 10 bersaudara dan orang tua berprofesi sebagai dosen. Sri Mulyani bahkan mengaku, dulu tidur bersama empat saudaranya dalam satu kamar itu.

Kedua, selain dianjurkan jempolan dalam mata pelajaran sekolah, anak-anak diarahkan untuk aktif dalam kegiatan di luar sekolah. Misalnya, voli, basket, hiking, pramuka, Palang Merah Remaja dan paduan suara. Hebatnya, di bangku sekolah dan kuliah, prestasi Sri Mulyani dan saudara-saudaranya selalu menonjol, sehingga biaya sekolah gratis dan mendapat beasiswa kuliah di dalam dan luar negeri.

Foto: Dok. sahabatkeluarga.kemdikbud.id

Ketiga, membaca dijadikan sebagai kebiasaan atau hobi. Harian *Kompas* dan *Suara Merdeka* menjadi bacaan wajib keluarga itu, sedangkan bacaan lain di saat kecil dan remaja adalah Majalah *Bobo, Kuncung, Gadis*, dan buku-buku nonmata pelajaran.

BERKUMPUL DI MEJA MAKAN

Menurut istri dari Tony Sumartono ini, meja makan menjadi ajang menghangatkan keluarga besarnya tersebut. "Jika ayah dan ibu tidak mengajar, pasti semuanya makan siang bersama, "katanya.

Di meja makan itu, semuanya menceritakan apa yang dialami dalam hari itu dan ayah-ibunya menceritakan pekerjaannya, misalnya soal rekan-rekan mereka yang bermasalah, mahasiswa pintar, mahasiswa bego, sehingga secara tidak langsung dari situ muncul nilai-nilai moral yang ditanamkan orang tua.

Sri Mulyani mengatakan, ia dan saudara-saudaranya meneladani sikap ayah-ibu mereka. Karakteristik ayahnya yang patut dicontoh adalah penggembira, suka musik, sangat bijaksana, ekspresif, jujur, memiliki insting tinggi untuk melayani orang serta memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat tinggi. Sementara sang ibu adalah sosok yang serius, kutu buku, pekerja keras, dan tidak suka pada hal-hal yang berlebihan. "Yang jelas, kami dibiasakan hidup disiplin dalam hal keilmuan dan menghargai orang lain, "katanya.

Foto: Dok. sahabatkeluarga.kemdikbud.id

MINTA RESTU ORANG TUA

Dikatakan juga oleh Sri Mulyani, ada kebiasaan unik dalam keluarganya yang dilakukan sejak masih kecil sampai sekarang, saat sudah dewasa, sudah berumah tangga dan rata-rata punya jabatan bergengsi di lembaga pemerintahan.

Kebiasaan itu adalah selalu meminta restu orang tua, baik melalui telepon, surat, atau bertemu langsung jika akan menghadapi masalah penting. Istilahnya dalam bahasa Jawa adalah disuwuk atau dicium ubun-ubunnya. Kemudian didoakan dan mengucapkan pepatah Jawa yang berbunyi '*rawe-rawe rantas malang-malang putung*' (segala sesuatu yang merintangi untuk mencapai tujuan harus disingkirkan).

Sri Mulyani mencontohkan, hal tersebut dilakukan ketika kakaknya akan menikahkan anak dan ujian profesor. Dengan disuwuk orang tua, secara psikologis mereka merasakan energi positif yang membawa aura baik.

DIDIDIK JUJUR

Dalam kesempatan dan waktu berbeda, kakak Sri Mulyani yang merupakan anak kedua, yakni dr Asri Purwanti SpA (K) Mpd, mengatakan, sejak kecil, semuanya dididik untuk jujur sama orang tua.

Misalnya, dia mencontohkan, ibunya tetap memberi apresiasi, meski dirinya pulang sekolah dengan memperoleh nilai utangan 6, sedangkan ada kawannya yang memperoleh nilai 9. "Saya tetap bangga karena nilai 6 itu kau peroleh dengan jujur, tidak nyontek," ungkap Astri menirukan ucapan ibunya suatu ketika.

YANUAR JATNIKA

SUMBERr: Diolah dari Berbagai Sumber

Prof. Dr. Eng. Eniya Listiani Dewi, B.Eng. berfoto bersama keluarga saat lebaran di Bogor tahun 2016

Foto: Dok. Eniya Listiani Dewi

Prof. Dr. Eng. Eniya Listiani Dewi, B.Eng.

DIDIKAN DISIPLIN, JUJUR, DAN MANDIRI *Lahirkan Profesor* FUEL CELL

Tangisan kencang itu pecah di sebuah rumah di Jalan Menosari, Kota Magelang, pada tahun 1992 silam. Seorang anak perempuan yang baru lulus SMA dan dinyatakan diterima di Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, itu menangis sejadi-jadinya. Air matanya menderas karena ia harus segera melakukan registrasi ke UGM. Sementara, seleksi beasiswa Program *Science Technology Advanced Industrial Development* (STAID) dari Kementerian Riset dan Teknologi ketika masih dipimpun BJ Habibie, belum tuntas.

Ayahnya, H. Haryono (almarhum) dan ibundanya, Hj. Sri Ningsih, SE, sampai-sampai tak mampu menghentikan tangisan putri sulungnya itu. Sang nenek, Sumiyah, pun harus dihadirkan untuk menenangkan sang cucu. "Saya akhirnya bisa tenang. Ibu meminta saya memilih yang sudah pasti, daripada meneruskan yang belum pasti," kata Prof. Dr. Eng. Eniya Listiani Dewi, B.Eng.

Garis tangannya memang berkata lain. Setelah sebulan menjadi mahasiswa di Kampus UGM, ia bertemu kawannya sesama lulusan SMA Negeri 1 Magelang yang ikut mendaftar seleksi beasiswa STAID. Keinginan, Dewi, sapaan akrabnya, untuk bersekolah di luar negeri dengan dibiayai beasiswa, serta merta terbuka kembali. Ia pun ditemani neneknya, naik bis malam dari Magelang menuju Jakarta.

"Saya masih ingat, pagi-pagi dari Terminal Rawamangun naik taksi ke kantor Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) di Jalan Thamrin. Alhamdulillah setelah tahapan seleksi ketujuh, yakni wawancara, saya dinyatakan lulus," kata Dewi yang sejak September 2015 menjabat Deputi Bidang Teknologi Agroindustri dan Bioteknologi BPPT.

Langkah Dewi memilih kuliah di Universitas Waseda, Tokyo, Jepang, merampungkan sarjana S-1, S-2, hingga S-3, merupakan bagian dari prinsip hidup Dewi yang selalu tertantang untuk membuktikan banyak yang dianggap tak mungkin. "Dulu waktu lulus SMA, ada beberapa teman mencibir saya mengatakan tidak mungkin lulus seleksi beasiswa kuliah di luar negeri," katanya.

Ketika ia meraih gelar master dan doktor, banyak pula yang berpendapat miring kalau kembali ke Indonesia, akan miskin, tidak akan melahirkan penelitian level tinggi. "Saya yang

Foto: Dipo Handoko

Foto: Dok. Eniya Listiani Dewi

tertantang membuktikan bahwa jadi ilmuwan di Indonesia tidak miskin. Saya juga tetap bisa berkarya, melahirkan banyak penelitian," kata Dewi yang suka menggambar dan menari ini.

Tanggal 8 Juni 2016, menjelang ulang tahunnya ke-42 tahun pada 14 Juni, Dewi membuktikan lagi menjadi profesor riset bidang teknologi proses elektrokimia. Sang ibunda hadir pada pengukuhan profesor riset di Kantor BPPT, Jalan Thamrin, Jakarta,. "Alhamdulillah. Saya tidak mengira, Dewi sampai menduduki jabatan tinggi, dan dikukuhan sebagai profesor. Masih ingat betul, dulu saya duduk-duduk di lantai Kantor BPPT ketika menunggui Dewi mengikuti seleksi beasiswa," kata Bu Ning, 65 tahun, sapaan akrabnya.

DISIPLIN, JUJUR DAN MANDIRI

Bu Ning dan Pak Haryono, ketika menikah di tahun 1973 silam, terbilang keluarga menengah. Mereka sama-sama mengenyam bangku kuliah di Jurusan Ekonomi UGM Cabang Magelang. Setelah lulus sarjana muda, Bu Ning meneruskan kuliah sarjana di Universitas Negeri Magelang. Pak Haryono meneruskan usaha ternak ayam dan usaha dagang kayu jati milik orangtuanya.

"Waktu menikah dulu saya belum bekerja. Bapak juga belum menjadi PNS. Selain dagang, bapak dulu juga pernah nyopir angkot," kata Bu Ning. Bu Ning sempat menjadi guru honor di SMEA Negeri Magelang (1980), kemudian menjadi PNS di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah (1981) kemudian pindah ke Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Magelang, (Dinas Pendidikan Kota Magelang), hingga pensiun. Sementara Pak Haryono tetap mengelola usaha ternak, dagang kayu dan membuat kusen. Namun sembari berdagang, Pak Haryono juga berstatus pegawai di Kantor Karesidenan Kedu (sekarang Badan Koordinasi Wilayah II Jawa Tengah).

Saking dekatnya dengan ayam-ayamnya, nama Eniya sendiri dicomot dari nama jenis anakan ayam. "Bapak sendiri yang memberi nama itu. Listiani itu bermakna cantik. Jadi anak ayam yang cantik," kata Bu Ning, yang di masa purna tugas, masih aktif di organisasi Aisyiyah Muhammadiyah Magelang, Dewan Pendidikan Kota Magelang, dan pembina Palang Merah Indonesia Kota Magelang.

Apa resep Bu Ning dalam mendidik anak hingga melahirkan Dewi yang kini menjadi profesor dan pejabat tinggi? "Dulu waktu Dewi diwisuda master tahun 2000, saya juga ditanya profesor pembimbingnya di universitas, bagaimana mendidik Dewi. Saya hanya mengatakan mendidik disiplin, jujur, dan harus mandiri," kata Bu Ning.

Sejak kecil Dewi dan adiknya, Kusumo Adi Trisnanto, S.T., sudah terbiasa mematuhi aturan disiplin di rumah. Misalnya tidak boleh keluyuran tidak jelas. "Semua teman-teman dekat anak-anak kami tahu dan kenal orangtuanya. Ke mana mereka main,

Foto: Dok. Eniya Listiani Dewi

Foto: Dipo Handoko

kami juga tahu. Orangtua teman juga bisa mengawasi. Kami selalu berupaya menempatkan anak-anak di lingkungan yang benar," kata Bu Ning.

Pak Haryono dan Bu Ning pernah diam-diam mendatangi tempat acara ulang tahun teman Dewi. "Ternyata acaranya seperti itu. Dan memang benar Dewi pamit ke sana," katanya. Dengan mengarahkan anak bertemen dan berada di lingkungan yang baik, dengan sendirinya ketika ada teman yang kurang baik, nakal, otomatis Dewi tidak akrab. "Teman-teman Dewi yang seperti itu kebetulan ya menyingkir sendiri. Alhamdulillah Dewi selalu berada di kelompok teman-temannya yang baik."

"Bapak saya memang sangat posesif. Waktu sekolah kami juga tidak boleh berpacaran. Kalau ada teman yang datang ke rumah, apalagi malam Minggu, pasti ditanya-tanya bapak. Tapi bapak tidak pernah sekali pun memarahi saya, bahkan suka guyonan," kata Dewi menambahkan. Dewi juga masih mengingat betapa sang ayah sangat menjaga dia. Ceritanya, ketika sempat kuliah sebulan di Arsitektur UGM, mencari indekos pun diantar bapak ibunya. Setiap dilihat ada sepeda motor laki-laki nongkrong di indekosan putri, bapaknya langsung mencap sebagai indekosan yang tidak baik buat putrinya.

Disiplin ala Bu Ning dan Pak Haryono memang tidak dengan berteriak-teriak. "Meski disiplin, kami tidak melakukannya dengan keras. Jadi ya biasa saja. Bapaknya nylentik saja tidak pernah. Beda dengan zaman saya kecil dulu. Bapak saya, Sumodiharjo dulu juga sangat disiplin. Banyak aturan yang membatasi saya. Kalau bandel pernah dipukul dengan gagang sulak," kata Bu Ning.

Lingkungan di sekitar rumah, meski tak sampai seratus meter dari jalan raya nasional yang dilintasi kendaraan arah Magelang-Semarang , terasa tenang dan sepi. "Di sini habis magrib ya sepi. Anak-anak sudah terbiasa di meja belajar," kata Bu Ning.

Dewi sendiri sudah terbiasa untuk belajar tanpa harus disuruh-suruh. "Memang saya dan adik saya diarahkan untuk mengikuti les kepada guru-guru. Saya sendiri dalam belajar ya biasa saja. Baru waktu kelas tiga SMA, saya sangat serius menyiapkan untuk ujian nasional. Saya sampai beli banyak buku dari berbagai penerbit. Ada guru menerangkan dengan buku A, kemudian memberikan soal-soal yang ada di buku B. Saya bisa menjawabnya karena sudah mempelajari banyak buku," kata Dewi.

Nasihat kejujuran yang ditanamkan kepada anak-anaknya juga sering diulang-ulang. "Orang hidup itu yang menempel terus adalah kejujuran. Waktu kelas 3 SMA, pernah Dewi protes ke wali kelasnya, kok bisa dia mendapatkan ranking satu karena menurutnya ada temannya yang lebih bagus. Sampai saya dipanggil ke sekolah," kata Bu Ning.

Nasihat Ibunda yang juga menjadi pegangan Dewi adalah kemandirian. "Jadi perempuan harus punya penghasilan, harus mandiri dan tidak bergantung kepada seseorang. Misalnya sudah menikah, kalau bisa mandiri tidak usah minta-minta untuk beli lipstik. Itu nasihat selalu paling saya ingat," kata Dewi mengenang nasihat ibunya, sekira masa ia SMA dulu.

Bu Ning menekankan agar anak-anak dapat melakukan dengan kemampuan sendiri. Tidak harus minta tolong. "Cucu saya, ada dua yang sekarang bersekolah SMP Negeri 1 Magelang. Salah satunya anaknya Dewi, Nashita. Saya tak pernah mengandalkan jabatan atau nepotisme. Anak-anak, cucu saya memang mampu sendiri diterima di sekolah favorit, bukan karena saya dulu pernah di Dinas Pendidikan," katanya. Pernikahan Dewi dikaruniai tiga anak, yakni Ibrahim Muhammad (15 tahun), Nashita Saaliha (13 tahun), dan Nashira Saaliha (12 tahun). Suaminya H. Lucky Heryanto, sudah meninggal tahun 2014 lalu.

Hesti Sulistyowati, teman akrab Dewi sejak SD, juga menjadi saksi kedisiplinan, ketekunan Dewi dalam belajar dan menggapai apa yang diinginkannya. "Dia itu anak manis sejak kecil. Tidak pernah yang macam-macam. Zaman SD-SMP, prestasinya masih biasa saja. Bahkan masih jauh di bawah saya. Namun di SMA sudah mulai tekun. Apalagi setelah kuliah di Jepang, Dewi semakin sungguh-sungguh, dan sampai sekarang saya semakin kagum dengannya. Memang dia sangat pantas mendapatkan semua yang dicapainya kini," kata Hesty, penyiar senior Radio Gema Kyai Langgeng Magelang, yang satu sekolah dengan Dewi sejak SD, SMP dan SMA.

NASIHAT UNTUK MEWUJUDKAN KEINGINAN

Bu Ning juga terbiasa menasihati anak-anaknya sejak kecil, agar tahu apa keinginannya, apa yang mau dituju. "Semua keinginan harus dirintis dari sekarang. Tidak ditunda-tunda. Misalnya, contoh kecil, ketika Dewi mau ke rumah teman. Maka ia harus tahu jalan menuju rumah temannya. Ia juga harus hapal jalannya, sehingga

bisa ke sana, dan juga bisa pulang lagi tanpa tersesat," kata Bu Ning.

Tak heran, jika Dewi kecil mudah mengekspresikan keinginannnya. Di antaranya, kesukaannya pada buku. "Dia sejak bisa membaca sering menghadang bus perpustakaan keliling. Di rumah memang juga ada langganan majalah Bobo, sejak ia bisa membaca. Tapi ia selalu menambah bacaannya di perpustakaan kota," kata Bu Ning yang juga suka membaca.

"Bacaan masa kecil yang sukai cerita detektif. Ketika sudah besar suka baca novel. Saya sering ke tempat persewaan buku. Saya ingat, dulu biasa menjaga toko kayu punya kakek yang

Foto: Dok. Eniya Listiani Dewi

dikelola bapak . kalau liburan juga bantu menjaga toko sambil baca-baca," kata Dewi yang suka dengan tahu kupat Magelangan.

Dewi kecil juga suka menggambar dan menari. "Jiwa seninya ada. Waktu zaman sekolah pernah pernah ikut lomba membuat nasi tumpeng, merancang kreasi baju. Sampai sekarang juga senang menggambar. Banyak gambarnya dijadikan hiasan di rumahnya. Bakatnya itu menurun pada anak nomor dua, Nashita Saaliha," katanya. Sekeluarga juga rutin menghabiskan waktu dengan berenang bersama saban hari Ahad. Di masa SMA, Dewi aktif di kegiatan Pramuka.

Kecintaan Dewi pada mata pelajaran sebenarnya lebih pada matematika dan fisika, bukan pada kimia, yang sekarang justru digelutinya. Ketika akan melanjutkan kuliah, Dewi sebenarnya memilih jurusan Arsitektur dan Kedokteran. Gambar menggambar memang terpengaruh dari bapaknya yang pandai membuat kusen-kusen, juga menata rumah dan taman. "Bapak itu selalu membenahi terus rumah, sepertinya tidak pernah berhenti mengerjakan sesuatu. Pernah ada taman di samping rumah, kemudian dibongkar lagi karena harus menyesuaikan dengan kandang untuk ternak macam-macam burung," kata Dewi menimpali.

Sedangkan kedokteran karena ada omnya, Haryoto adalah seorang dokter. Sepupunya pun ada yang berprofesi dokter, Pamungkas Hary Suharso, yang sekarang menjabat Kepala RS Islam Magelang. "Tapi pilihan jurusan untuk program STAID yang tidak diperbolehkan selain arsitektur, teknik sipil dan kedokteran. Akhirnya saya mengisi pilihan jurusan informatika dan teknik kimia. Ternyata setelah tes, saya dinyatakan harus memilih jurusan Teknik Kimia," kata Dewi.

Pembiasaan keseharian juga menjadi menu rutin Dewi dan keluarganya. Sejak SD,Dewi sudah biasa membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu lantai. "Tapi kalau belanja ia tidak suka. Sejak kecil, kami juga tidak membiasakan membeli jajanan keliling. Rupanyasekarang juga nurun ke anak-anaknya, mereka juga tidak suka jajanan keliling," kata Bu Ning. Nilai-nilai agama juga menjadi pembiasaan anggota keluarga. "Dewi dulu biasa mengaji sejak SD, rajin solat, puasa, juga berbagi kepada sesama."

KARIER TINGGI BERKAT KONSULTASI IBU

Di kala kuliah di Jepang, Dewi merasakan betapa peran orangtuanya cukup menentukan perjalanan hidupnya. Didikan orangtuanya menjadikan Dewi dapat melangkahkan kakinya meski harus kuliah di bidang yang sebenarnya tidak ia sukai. "Saya juga jadi belajar dan bisa memiliki prinsip bahwa meskipun berada di tempat yang paling tidak disukai, harus bisa mencari sesuatu yang disukai," kata Dewi.

Komunikasi dengan orangtuanya memang tak bisa sering. Namun Dewi selalu menelepon ibunya setiap kali ia dihadapkan pada pilihan. "Telepon masih mahal saat itu. Tapi saya menelepon ibu untuk konsultasi, meminta pendapat, setiap padahal penting," kata Dewi yang hanya sempat pulang setahun sekali, kala kuliah di Jepang.

Misalnya, dari hal sederhana seperti pilihan membeli buku kimia organik yang tebal dan mahal harganya, atau mengikuti klub yang sebenarnya sama juga untuk menambah wawasan tentang kimia organik. "Waktu kuliah S-1 dulu, uang beasiswanya sangat terbatas. Jadi ketika harus membeli buku seharga 15.000 yen, waktu itu, terasa sangat mahal," kata Dewi

Ketika menamatkan S1 di Universitas Waseda Tokyo tahun 1998, Dewi diminta pulang dan segera melapor ke BPPT. Namun ia lagi-lagi mengonsultasikan dengan sang ibu, apakah pulang bekerja, atau meneruskan pendidikan master. Ibunya kembali menekankan kepada apa yang ingin dicapainya, itu yang harus diikuti.

"Saya akhirnya memilih untuk meneruskan ke tingkat master. Saya negosiasikan dengan BPPT, dan akhirnya diizinkan mengambil master tapi dengan diminta mencari beasiswa pendidikan sendiri," katanya. Master ilmu kimia polimer diraih Dewi juga di Universitas Waseda pada tahun 2000, dengan bantuan beasiswa dari Iwaki Foundation.

Beasiswa S-2 dari yayasan pendidikan milik perusahaan kimia Jepang itu sebanrnya tak cukup. Dewi sempat dipekerjakan sebagai tukang pengantar surat-surat oleh profesor pembimbingnya, juga menjadi guru bahasa Indonesia di sana. Menjelang kelulusannya, Dewi dikejutkan dengan kabar meninggalnya bapaknya pada September 2000. "Ketika Bapak meninggal persis sebelum sahur, malamnya saya sempat mengobrol di

telepon sebelum Bapak tarawih. Ada sesuatu yang hilang sejak karena saya memang sangat dekat dengan Bapak," kata Dewi mengenang bapaknya.

Di tahun pertama program master, sang profesor pembimbingnya menyarankan Dewi mendaftar program doktoral. "Awalnya saya tidak lolos seleksi. Namun di tahun kedua saya berhasil lolos seleksi program doktor, sehingga begitu wisuda master saya langsung melanjutkan ke studi doktor," katanya.

Masa kuliah di tingkat doktor dilalui Dewi tanpa kesulitan berarti. Ia sukses mendapatkan beasiswa dari Japan Society for the Promotion of Science (JSPS), beasiswa paling bergengsi se-Jepang. "Saya satu-satunya foreign student yang mendapatkan beasiswa JSPS ketika itu. Dananya sangat berlebih. Untuk mendanai penelitian saya dianggarkan 1 juta yen. Masih mendapat hadiah dari Universitas Waseda sebesar 600.000 yen," kata Dewi. Dari 18 orang yang mendapatkan beasiswa S-1 melalui Program STAID, hanya Dewi dan empat orang kawananya yang sukses meraih doktor di Jepang.

Dewi meraih sejumlah penghargaan, dua diantaranya sangat prestisius, yakni Koukenkai Award dan Mizuno Award, keduanya di tahun 2003. Koukenkai diberikan karena menjadi penghasil jurnal terbanyak. Dewi menulis delapan jurnal, padahal syarat program doktor cukup hanya menulis satu karya ilmiah. Bahkan salah satu syarat dikukuhkan profesor di Jepang pun hanya tiga publikasi di Science, jurnal paling bergengsi di Jepang. Sedangkan Mizuno Award diberikan sebagai excellent doctoral student. Dewi meraih doktor dengan tesis baterai berbahan baku oksigen menggunakan proses transfer multi elektron.

"Di Jepang, wisuda dengan toga hanya ada di tingkat doktor. Sayangnya saya tidak mengikuti seremoni wisuda, karena sedang di rumah sakit menanti kehamilan anak kedua. Saya baru memiliki foto dengan toga ketika ada tugas ke Jepang tahun 2011, dan dibolehkan meminjam toga," katanya.

Topik tesis yang Dewi geluti sebenarnya cabang ilmu kimia yang paling ia tak sukai. Ia sebenarnya memilih cabang ilmu fisika kimia. Namun undian topik tesis mengharuskan ia berada di laboratorium Polimer, yang justru sangat kimia organik. "Saya menegosiasi dengan profesor dengan alasan bahwa kelak di Indonesia akan ia terapkan di bidang energi. Sehingga akhirnya saya boleh memilih topik tentang baterai," kata Dewi.

Foto: Dok. Eniya Listiani Dewi

Pilihan untuk kembali ke Indonesia, tak lepas dari nasihat orangtuanya, bahwa menjadi praja atau pegawai negeri harus dijaga betul. Dewi pun kembali ke Indonesia. Hasil konsultasi dengan sang ibunda, Dewi disarankan meminta arahan pejabat penting di kantor. "Di antara yang saya temui, ada Bapak Bambang Setiadi, waktu masih menjabat deputi BPPT (sekarang Kepala Dewan Riset Nasional). Saya dinasihati untuk beeing professional. Pertahankan profesional karena akan dicari orang, terkenal karena ahli di bidangnya, jabatan itu datang sendiri," kata Dewi.

Nasihat-nasihat ibunda juga yang mengantarkan Dewi meraih karier yang sangat cepat di BPPT. Pada tahun 2004, dengan gelar doktor yang masih fresh, Dewi baru berpangkat IIIc. Selang empat tahun, Dewi sudah berpangkat golongan IVa. Empat tahun kemudian, tahun 2012, ia sudah meraih pangkat golongan IVc. Ketika ia dipercaya menjadi Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Energi Baru dan Terbarukan, jabatan eselon III, pada tahun 2014, Dewi sudah memiliki golongan IVc.

"Saya hanya lima bulan di eselon III, kemudian diangkat sebagai Direktur Pusat teknologi Material," kata Dewi. Jabatan Eselon IIa itu juga hanya dijalani Dewi selama setahun.Pada 15 September 2015, ia lolos seleksi jabatan terbuka dan dilantik menjadi Deputi Bidang Teknologi Agroindustri dan Bioteknologi.

Di jabatan fungsional, Dewi bahkan lebih meroket kepangkatannya. Dari awalnya menjadi peneliti muda (IIId) pada tahun 2005, melesat menjadi Peneliti Utama bergolongan IVe pada tahun 2013 lalu. Ia memang sudah menelorkan banyak penelitian. Dewi juga sudah sangat sering menjadi pembicara pada kegiatan ilmiah. Tak kurang dari 79 kegiatan ilmiah yang menempatkannya sebagai pembicara, atau pembicara kunci. Publikasi ilmiahnya bertebaran di 209 jurnal, 92 di antaranya jurnal berbahasa Inggris.

DIPO HANDOKO

Foto: Dok. Eniya Listiani Dewi

Inovator SEL BAHAN BAKAR DAN IMPIAN KOTA HIDROGEN

Habibie Award sudah digelar sejak tahun 1999. Sejarah mencatat penghargaan itu belum pernah diberikan kepada ilmuwan muda belia. Prof. Dr. Eng. Eniya Listiani Dewi, B.Eng, dianugerahi Habibie Award pada 30 November 2010 silam, di kala ia berusia 36 tahun. Ganjaran atas prestasi Dewi adalah temuan fuel cell (sel bahan bakar) berbasis hidrogen untuk sumber energi baru yang ramah lingkungan.

Riset Dewi, sapaan akrabnya, dimulai tahun 2004. Dimulai dari pengembangan riset dasar, dilanjutkan riset terapan, menjadi kondisi awal pengembangan teknologi material untuk energi. Ia merancang rekayasa komponen fuel cell, rekayasa hidrogen, serta sistem prototipe dan aplikasi fuel cell sebagai energi ramah lingkungan.

Di masa kuliahnya di Universitas Waseda, Tokyo, Dewi sudah meneliti katalis pereduksi oksigen. Ia menemukan vanadium sebagai katalisator proses untuk mereduksi oksigen. Konsep reduksi oksigen belum pernah diekatahui sebelumnya. Atas temuannya itu, Dewi diganjar Mizuno Award 2003.

Dewi juga peraih penghargaan peneliti muda terbaik Indonesia yang diberikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2004. Ketika itu, Dewi menemukan polysulfonium sebagai membran kationik-polielektrolit sebagai separator baterai oksigen.

Penghargaan prestisius lain yang diraih Dewi adalah dari Asean Outstanding Engineering Achievement Awards 2006. Dewi menggulirkan inovasi proton exchange membrane (PEM). Temuannya itu mampu menurunkan seluruh biaya unit fuel cell hingga 80%.

Sebelum menerima Habibie Award, Dewi juga menerima Penghargaan Inovasi dari Ditjen Hak atas Kekayaan Intelektual, tahun 2010. Penghargaan itu atas temuan polimer hidrokarbon. Ditjen HKI sudah memberikan paten atas temuan Dewi berupa bahan bakar cairan metanol dengan desain simpel yang dinamai Omaf.

BERKAH KETIDAKSENGAJAAN"

Temuan katalis baru untuk sel bahan bakar didapat Dewi seperti "ketidaksengajaan". "Saat eksperimen, saya sering meninggalkan lab untuk makan siang. Saya pikir

Foto: Dok. Eniya Listiani Dewi

tidak masalah. Ketika saya kembali melihat hasil eksperimen, kok jadinya berbeda. Ternyata, perbedaan itu malah menjadi inovasi," kata Dewi.

Katalis baru itu membuat terobosan zinc-air fuel cell (ZAFC), yakni suatu generator penghasil listrik berbahan bakar logam dan oksigen. Teknologi sel bahan bakar merupakan sumber energi alternatif penghasil listrik yang ramah lingkungan. Cara kerjanya, mereaksikan gas hidrogen dengan oksigen berdasar prinsip elektrokimia. Hasilnya adalah listrik, panas, dan air murni. Tanpa suara, tanpa emisi, layaknya baterai atau aki. Bedanya dengan baterai atau aki akan habis, sedangkan energi fuel cell tidak akan habis asal diisi dengan bahan bakar. Bahan bakarnya berupa hidrogen, alkohol (metanol, etanol), dan hidrokarbon lain.

Dewi juga melahirkan ThamriON, yang juga mendapatkan penghargaan Inovasi Paten dari Ditjen HKI tahun 2010. ThamriON merupakan membran sel bahan bakar dari plastik yang direaksikan dengan asam sulfat. Karena telah direaksikan, plastik bisa menghantarkan listrik. Nama paten ThamriON diambil dari kantor BPPT di Jalan M.H. Thamrin sedangkan ON kependekan dari "ion".

Dewi juga mengembangkan sel bahan bakar dengan material lokal hingga 80 persen. Biaya untuk menghasilkan produk tersebut menjadi lebih murah. Salah satu pengembangan sel bahan bakarnya dibuat di BPPT dalam berbagai ukuran daya, mulai 5 hingga 1.000 watt. Sel tersebut bisa menyalakan perangkat elektronik, seperti televisi, laptop, lampu, dan radio. Ada pula yang dikembangkan untuk motor, yakni fuel cell berkapasitas 500 watt. Untuk lebih menghemat biaya produksi energi terbarukan, Dewi mengembangkan gas hidrogen dari limbah biomassa.

Foto: Dok. Eniya Listiani Dewi

Dewi punya mimpi kelak setiap rumah memiliki energi mandiri dari sel bahan bakar. Selain lebih ramah lingkungan karena menggunakan energi terbarukan, sel bahan bakar menghasilkan listrik yang lebih stabil. "Kalau setiap rumah bisa mandiri menyediakan energi, tidak akan ada lagi cerita pemadaman listrik," katanya. Sejumlah menara telekomunikasi (BTS) sudah menggunakan teknologi fuel cell.

Namun tak mudah mengembangkan energi terbarukan. Selama ini ada kesenjangan antara temuan teknologi dan produksi massal. Apalagi saat ini penggunaan energi dari minyak bumi dan batubara masih mendominasi. Berkaca di Jepang, juga negara-negara di Eropa, teknologi fuel cell terus dikembangkan. Di Jepang, kota hidrogen telah lama dirintis di Fukuoka.

Temuan-temuan itu, di mata bagi bukan sekadar untuk pembuktian ilmu pengetahuan. Penggunaan unsur hidrogen dalam penelitiannya, tak lepas dari upaya Dewi mensyukuri nikmat Tuhan dalam bentuk limpahan air. "Dahsyatnya kekuatan air, atau dalam senyawa ditulis $H_{2O,}$ yang terdiri dari unsur hidrogen dan oksigen, sudah ditunjukkan Allah dalam Surat Ar-Rum ayat 24," kata Dewi. Ayat 24 Surat Ar-Rum menuliskan firman Allah yang berbunyi: "Dan di antarara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya." ℵ

DIPO HANDOKO

Foto: Mukti Ali

Semarak Pendidikan Keluarga

Menumbuhkan BUDI PEKERTI DAN BUDAYA PRESTASI ANAK

Untuk kali pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemkdikbud) menggelar acara yang secara khusus diperuntukkan bagi keluarga. Bertajuk Semarak Pendidikan Keluarga dengan tema "Gerakan Pendidikan Keluarga untuk Menumbuhkan Budi Pekerti dan Budaya Prestasi Anak". Kegiatan ini merupakan bagian dari program unggulan Dirktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Bindikkel), Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. Semarak Pendidikan Keluarga kali ini bertujuan untuk menyebarluaskan pentingnya pelibatan keluarga bagi orangtua, peserta didik, kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya.

Berlangsung di aula Plaza Insan Brprestasi lantai 1 (gedung A) Kemdikbud, acara ini dihadiri kurang lebih 1.200 undangan, di antaranya beberapa keluarga/orangtua yang dipandang berhasil dan hebat. Keberhasilan mereka tentu dalam upaya mengantarkan buah hatinya meraih prestasi. Meskipun jalan yang harus dilalui penuh liku. Sebagian besar orangtua hebat yang diundang berasal dari mereka yang secara ekonomi kekurangan. Diundang pula kalangan guru, kepala sekolah, dan pelajar. Juga dihadirkan 25 pemenang juara 1,2,3 dan harapan 1 dan 2 hasil seleksi Lomba Jurnalistik Pendidikan Keluarga dengan tema "Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak".

Menyemarakkan rangkaian kegiatan, acara ini diawali dengan senam Gobeka (Goyang Bersama Keluarga) di halaman Plaza Insan Berprestasi Kemdikbud. Pesertanya dari anak-anak semua jenjang sekolah hingga kalangan keluarga. Lagu senam Gobeka yang cukup riang ini semakin menambah keceriaan peserta bergoyang dengan mengikuti pemandu gerakan. Selain itu, juga dilangsungkan pertujukkan Marchingband oleh pelajar SMK Pelayaran Jalasena Jakarta.

Sedangkan, secara spesial Semarak Pendidikan Keluarga ini juga dihadiri Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy

Foto: Mukti Ali

yang baru dilantik tiga hari sebelumnya. Dan ini merupakan kehadirannya yang pertama di acara Kemdikbud yang mengundang orang luar Kemdikbud. Kala itu Mendikbud datang didampingi istri dan buah hatinya. Istimewanya acara ini dihadiri pula mantan Mendikbud Anies Baswedan yang juga didampingi istri. Sedangkan pejabat Kedikbud yang terlihat hadir di antaranya adalah jajaran Pejabat Eselon I, Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas Harris Iskandar beserta Pejabat Eselon II di lingkungannya. Dan tak ketinggalan yang punya gawe, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Dr. Sukiman beserta kepala sub direktorat beserta panitia.

Rangkaian acara puncak Semarak Pendidikan Keluarga saat itu juga mempersembahkan beragam pertunjukan yang semuanya dilakukan kalangan pelajar. Ada paduan suara dari musik angklung yang dimainkan pelajar berkebutuhan khusus, ada tari saman, juga ada pertnjukan perkusi/ gendang oleh anak-anak PAUD, serta drama musikal/sosio drama oleh pelajar yang mengabarkan kehidupan keluarga dalam pendampingan anak-anaknya mengenyam pendidikan. Di sesi lain, juga ditampilkan ke atas penggung para keluarga hebat, mereka kemudian menerima sertifikat yang di serahkan langsung oleh Mendikbud. Beberapa keluarga di antaranya juga berkesempatan menyapaikan secuil kisah perjuangannya. Cukup menarik dan mengundang tawa, bagaimana orang-orang daerah dengan logat daerah nya bertutur kala itu. Tak ketinggalan juga ditampilkan para juara Lomba Jurnalistik Pendidikan Keluarga untuk menerima penghargaan.

MELIBATKAN TIGA PIHAK SEKALIGUS

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy dalam arahannya menyampaikan tentang pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memperluas akses dan pemerataan layanan pendidikan keluarga. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan generasi yang berkarakter dan berbudaya prestasi. “Kita melibatkan pihak sekaligus secara serempak dan sebetulnya tidak ada mana yang lebih penting. Semuanya penting, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat,” kata Muhadjir dalam sambutan sekaligus membuka acara Semarak Pendidikan Keluarga ini. “Jadi kita tidak bisa membebankan kepentingan ini hanya kepada salah satu pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, karena semuanya itu penting,” imbuhnya.

Muhadjir, demikian Pak Menteri ini biasa disapa, juga menyampaikan tentang perlunya pendidikan bagi orangtua sebagai pendidik melalui *edu parenting* (pendidikan keluarga). Hal ini bertujuan menyadarkan para orangtua bahwa mereka adalah pendidik yang juga bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Sehingga nantinya akan ada keselarasan antara orangtua, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Muhadjir, publik tidak boleh membebankan urusan masa depan bangsa ini khususnya tanggung jawab mendidik anak hanya kepada sekolah. “Sekolah, keluarga, masyarakat harus saling bergandengan dan berangkulan menata masa depan anak-anak,” katanya. Ia juga menyampaikan, selama ini sekolah selalu dipandang sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan masa depan anak.

Padahal, sebetulnya keluarga yang paling bertanggung jawab karena anak lahir dan dibesarkan di rumah dan jika berhasil maka keluarga yang akan menikmati pertama kali.

Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) itu melihat pada hari ini, terutama di kalangan keluarga modern cenderung menuntut terlalu banyak terhadap sekolah dalam kesuksesan anaknya. “Ada yang memandang apa pun harus ditanggung sekolah, padahal di sekolah anak hanya beberapa jam dan selebihnya di masyarakat dan keluarga,” tuturnya. Oleh sebab itu, ia mengajak semua pihak untuk meningkatkan peran keluarga dalam kesuksesan pendidikan masyarakat. Muhadjir juga mengakui bahwa saat ini banyak pelaksanaan pendidikan yang tidak sinkron antara sekolah dengan keluarga. Karena itu orangtua harus mendidik anak-anaknya melalui ilmu kepengasuhan agar

Foto-Foto: Mukti Ali

mereka tetap memiliki tanggung jawab terhadap anak. Ia menambahkan, "Ini mendesak dilakukannya agar hadir generasi terpilih yang mampu berkompetisi menghadapi persaingan," lanjut Muhadjir.

Sementara mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan mengatakan, rumah, sekolah, dan lingkungan harus bekerja sama dalam pendidikan hingga ke seluruh daerah di Indonesia. "Semua orangtua harus menjadi keluarga pembelajar," katanya.

Sedangkan Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas, Harris Iskandar dalam sambutannya mengatakan pentingnya peran dari berbagai pihak dalam meningkatkan pendidikan. "Pendidikan adalah tanggung jawab kita bersama. Oleh karena itu, semua pihak perlu terlibat untuk menyukseskannya," ujar Harris. Juga menegaskan ada beberapa model pengasuhan anak oleh orangtua, di antaranya model positif yang mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.

MENDIKBUD DAN MANTAN YANG SALING MEMUJI

Dalam Semarak Pendidikan Keluarga kali ini memang terlihat cukup spesial. Selain waktu penyelenggaraan berhimpitan dengan pergantian pimpinan (menteri), juga dikarenakan Mendikbud lama dan yang baru juga sama-sama hadir. Dalam sambutannya, keduanya terlihat saling memuji. "Bapak ibu sekalian, menteri pendidikan yang sebenarnya itu adalah Anies Baswedan saya hanya melanjutkan saja," kata Muhadjir disambut tepuk tangan undangan. Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang itu mengaku sudah menganggap Anies seperti adik sendiri. "Walau kami terpaut cukup jauh, ketika saya berkunjung ke tempat kakeknya Abdurahman Baswedan, saat itu Anies masih kecil. "Saya tidak menyangka sekarang Anies menjadi kader bangsa yang luar biasa dan jauh dibandingkan saya. Mudah-mudahan Allah memberikan yang terbaik untuk Anies dan tentu saja karirnya akan masih panjang," papar Muhadjir.

Tidak mau kalah dengan Muhadjir, Anies Baswedan juga mengatakan ia menghadiri acara Semarak Pendidikan Keluarga karena diundang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. "Kalau sudah ada perintah menteri menyuruh datang kita harus taat. Kan harus begitu," katanya. Ia menceritakan ia dan Menteri Muhadjir memiliki hubungan persaudaraan dari pihak ayah dan ibu. "Kami beruntung Kementerian Pendidikan dipimpin pak Muhadjir bukan sosok baru dalam dunia pendidikan dan saya bersyukur ikatan persaudaraan tetap kuat walaupun lokasi bertugas dimana saja," ungkapnya.

DARI JUAL AYAM, BUBUR HINGGA TUKANG BECAK

Kehadiran 15 orangtua hebat di acara Semarak Pendidikan Keluarga kali ini terasa begitu menyentuh. Ketika mereka tampil ke panggung untuk menerima penghargaan dan sertifikat, ada yang malu-malu ada yang percaya diri. Secara umum dari busana yang dikenakan, tergambarkan kesederhanaan hidupnya. Setelah itu, beberapa di antaranya diminta untuk berbagi kisah perjuangan mengantarkan anaknya meraih sukses. Kisah orangtua hebat ini sebelumnya telah didatangi langsung oleh tim reporter dan beberapa di antaranya telah muat di Majalah Sahabat Keluarga dan laman Sahabat Keluarga, laman resmi Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Kesemuanya juga telah dibukukan dan menjadi sumber inspirasi bagi pembaca.

Wartini, perempuan 61 tahun datang didampingi suaminya yang bernama Wagito. Orangtua asal Ngawi ini sedikit menukil kisah hidup bersama putra semata wangnya, Boimin. Cukup menyedihkan membaca kisahnya, menyekolahkan anak dengan hasil menjual ayam. Singkat kata, Bomin yang alumni Universitas Brawijaya Malang itu kemudian memperoleh beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan untuk sekolah strata dua (S-2) di University of Massachussets, Amerika Serikat. "Saya selalu memotivasi Boimin untuk selalu belajar, belajar, dan belajar. Kalau nanti dia sudah selesai di Amerika, saya ingin dia kembali ke Indonesia dan, ... dan insyallah menjadi menteri," terang Wartini yang disampaikan dengan Bahasa Jawa, karena memang tidak bisa berbahasa Indonesia. Seluruh hadirin pun menyamput penyampaian

Foto: Mukti Ali

Wartini dengan tepuk tangan, tak ketinggalan Mendikbud Muhadjir dan mantan Mendikbud Anies Baswedan.

Juga ada sepenggal kisah dari Petrosa Dua Ate atau yang akrab dipanggil Ibu Pepy. Perempuan berusia 56 ini tahun dan berasal dari Flores. Ia datang didampingi anak lelakinya, lantaran sang suami telah lama meninggal, kala anak-anaknya masih kecil. Dalam ceritanya, ia rela naik turun kapal mencari nafkah demi pendidikan tiga anaknya. Ia harus menghidupi anak-anaknya sendirian, lantaran sang suami telah meinggal. Mulai dari berjualan bubur kacang hijau hingga barang-barang secara kredit ia lakoni agar ketiga anaknya dapat sekolah. “Saya bertekad anak-anak harus sarjana, karena ayahnya bercita-cita seperti itu,” kenangnya.

Karena itu ia memilih untuk menyekolahkan ketiga anaknya ke luar Flores mengingat pendidikan di daerah itu belum begitu memadai. Akhirnya tiga anaknya, Edwin, Matheus Paaceli dan Yolis mampu menyelesaikan sekolah hingga sarjana dan kini telah bekerja bahkan membangun perusahaan sendiri.

Ada kisah menarik pula dari Yunanti asal Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Yuniati hanyalah seorang buruh cuci yang saban hari bergelut dengan tumpukan pakaian kotor demi mencari sesuap nasi penyambung hidup. Namun siapa kira meski hanya seorang buruh cuci, istri dari Febdi Nuryanto itu mampu mengantarkan kedua buah hatinya meraih pendidikan tinggi. Anak pertamanya Satya Candra Wibawa Sakti berhasil melanjutkan pendidikan hingga jenjang doktor di Universitas Hokaido Jepang. Sementara anak kedua Octaviani Ratna Cahyani telah lulus dari Akademi Perawat Bethesda dan kini berkarir di Rumah sakit Harjo Lukito Yogyakarta.

Yuniati rela harus berutang sana sini demi mencari biaya sekolah anaknya karena berharap kedua buah hatinya bisa menjadi orang hebat dan lebih baik darinya. “Kata tetangga makan saja cari utangan, kok malah menguliahkan anak,” ujarnya mengenang masa-masa sulit.

Dari Bangka Belitung ada La Ode Abu Hanafi (35) seorang guru mengaji yang saban hari berkebun karet ini berhasil mendidik anaknya Musa menjadi penghafal Al Quran pada usia 5,5 tahun. Kecemerlangan putra pertamanya ini mampu meraih rekor MURI sebagai hafiz yang mampu menghafal kitab suci umat Islam itu pada usia 5,5 tahun. Bahkan Musa dikirim mengikuti lomba Hafiz Al Quran internasional di Jeddah dan menempati peringkat ke-12 dari 15 peserta. Sejak Musa berusia dua tahun, La Ode telah mengajarkan buah hatinya menghafal Al Quran secara rutin meskipun masih sulit karena belum paham rangkaian ayat. Tetapi ia tetap sabar dan mengulang ayat-ayat yang diajarkan kepada Musa sehingga dalam usia dini telah hafal dua juz.

Dari Jeneponto Sulawesi Selatan seorang petani bernama Ruddin daeng Rurung (65) yang hanya tamat SD berhasil membimbing anaknya Sudirman melanjutkan pendidikan S2 ke Science Education School of Education , University Colloge Cork , Irlandia. Ruddin punya harapan dan niat yang besar agar anak-anaknya maju dan berkembang sehingga lebih baik darinya kelak.

Dan pada 2014 lalu tentu publik masih ingat sosok Raeni yang saat wisuda sarjananya di Universitas Negeri Semarang datang diantar ayahnya, Mugiyo dengan naik becak. Ya..karena memang saban hari pekerjaan ayahnya adalah tukang kayuh becak. Kala itu, Raeni sempat menghobohkan jagad dan meluas dalam pemberitaan. Peraih sarjana ekonomi ini lulus dengan Indeks Prestasi Komulatif (IPK) nyaris sempurna, 3,39 dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Kini Raeni telah melanjutkan pendidikan S2 di program Magister of Science in International Accounting and Finance di Birmingham University Inggris melalui program beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Itulah sekelumit kisah beberapa kisah orangtua hebat yang kala itu berkesempatan berbagi cerita. Semoga benar-benar menjadi inspirasi keluarga Indonesia.

MUKTI ALI

Hari Pertama Masuk Sekolah

Semarak HARI PERTAMA MASUK SEKOLAH

Tahun ajaran baru 2016-2017 telah beberapa bulan yang lalu digulirkan, tepatnya pada tanggal 18 Juli 2016. Di hari pertama masuk sekolah ini tentunya menjadi momen bersejarah bagi siswa anyar yang hendak memasuki lingkungan sekolah baru. Ada yang sibuk membeli seragam baru, sepatu baru, dan ada juga yang menangis karena merasa malu atau takut. Tapi secara umum, hari pertama masuk sekolah disambut dengan suka ria.

Di era kepemimpinan Anies Baswedan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan orangtua mengantarkan anaknya menuju ke sekolah barunya masing-masing. Orangtua dan sekolah merupakan instutusi pendidikan yang tak dapat dipisahkan. "Kemitraan di antara keduanya harus kuat. Hari pertama menjadi awal perjalanan panjang bagi anak, baik SD, SMP, maupun SMA/SMK," katanya saat itu.

Gerakan mengantar anak ke sekolah di hari pertama mengandung makna yang besar. Karena sekolah menjadi rumah kedua untuk menghabiskan separuh hidup sang anak. Dengan begitu orangtua pun dapat membangun relasi yang baik dengan sekolah. Menciptakan situasi yang hangat sehingga anak merasa mendapatkan perhatian dan perlindungan mulai dari berangkat dari rumah hingga usai belajar di sekolah.

Seringkali orangtua hanya sekedar melepas di gerbang sekolah. Tanpa interaksi yang berarti dengan guru, wali kelas, atau kepala sekolah. Berdasarkan temuan beberapa peneliti, orangtua yang aktif terlibat dalam pendidikan anaknya mampu meningkatkan prestasi belajar anak. Dan juga membangun konsep positif dalam diri sang anak. Keterlibatan orangtua juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam urusan mendidik anak.

TRADISI *HALAL BI HALAL* DAN UPACARA BENDERA

Sesuai dengan instruksi Kemdikbud, SD Negeri Cintarasa I yang terletak di Kampung Sangkan, Desa Cintarasa, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat ini telah mempraktikkannya. Sejak pukul lima pagi, siswa sudah siap berdatangan ke sekolah dengan diantar orangtuanya hingga ke dalam kelas. "Mereka datang ke sekolah ada yang berjalan kaki dan juga menggunakan kendaraan bermotor. Siswa yang

Khamsiah, Kepala Sekolah SDN Sidokumpul 2 Kota Gresik dengan ramah menyambut anak pada hari pertama masuk sekolah yang diantar orangtuanya.

Foto: Mukti Ali

Foto: A. Fauzi Ramdani

bersekolah di sini berasal dari beberapa kampung di Desa Cintarasa," ujar Kepala SDN Cintarasa I, Asep Supriatna.

Saat orangtua ditanya, mereka memilih berangkat pagi karena takut tidak kebagian kursi. Selain itu orangtua memilih datang lebih pagi agar anaknya mendapatkan tempat duduk yang paling depan. Para orangtua masih menganggap bahwa dengan duduk paling depan bisa membuat anak jauh lebih pintar dibandingkan dengan duduk di belakang. "Dari semalam kedua anak saya yang mau masuk kelas I dan II sangat senang karena tau besoknya akan berangkat sekolah," kata Entit Rohayati, yang mengantar anaknya, Zam-Zam yang duduk di kelas I dan Hilda di kelas II.

Menurut Asep Supriatna, orangtua yang mengantarkan anaknya di hari pertama sekolah sudah menjadi tradisi, khususnya bagi siswa kelas I. "Sebelum ada himbauan menteri tentang anjuran orangtua untuk mengantar anak di hari pertama sekolah, di sekolah orangtua sudah terbiasa melakukan itu," tambahnya.

Kepala Sekolah juga menjelaskan, ketika hari pertama biasanya sekolah melakukan upacara pengibaran bendera merah putih dan pemberian sambutan oleh kepala sekolah. Selanjutnya ia bersama para guru melakukan *halal bi halal* dengan orangtua siswa yang mengantar anaknya ke sekolah. "Karena ini hari pertama masuk sekolah di tahun pelajaran baru, orangtua wajib mengantarkan anaknya ke sekolah. Sedangkan untuk para guru di setiap kelas memberikan pengenalan kepada para siswa," ujarnya Asep.

Di hari pertama sekolah, proses belajar mengajar tak lantas dilakukan oleh guru. "Biasanya siswa diberikan pengenalan tentang lingkungan kelas, matapelajaran yang akan diberikan, dan melakukan pendataan absensi," ujar Bu Saadah, yang telah 35 tahun mengajar di SDN Cintarasa 1.

DIBATASI TIGA HARI ANTAR ANAK SEKOLAH

Sama halnya dengan SD Cintarasa 1 di Kabupaten Garut, fenomena menarik hari pertama masuk sekolah juga terlihat di SDN Sidokumpul 2, Kecamatan Kota Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Sejak pagi hari siswa dan orangtuanya berbondong-bondong datang ke sekolah. Mereka telah ditunggu oleh kepala sekolah dan staf guru di pintu gerbang. Terjadi situasi yang khidmat kala itu. Kemudian dilanjutkan apel pagi dan masuk kelas.

Khamsiah, si Kepala Sekolah yang asli Pulau Bawean, Kabupaten Gresik menyambut siswa yang apel masuk kelas, dengan menyalami satu persatu dan mengecek kerapian pakaiannya. Selanjutnya, wanita energik ini keliling masuk semua kelas, di dahului dengan kelas 1. "Selamat pagi anak-anak," begitu lantang ia menyapa anak-anak di dalam kelas. "Selamat pagi," jawab mereka kompak. "Bagaimana sekolah di sini? Senang? Alhamdulillah. Anak-anak hari ini kan diantar ayah ibu atau mama papa dan menemani di sini. Tetapi hanya sampai hari ketiga, setelah itu harus berani sendirian di sekolah yaa.. siapa yang tidak berani? Siapa yang berani? Bagus, semua angkat tangan yah.. nanti ibu kasih hadiah semuanya," celoteh Khamsiah menyemangati murid barunya.

Ya, hanya tiga hari saja orangtua murid ternyata dibolehkan mengantarkan anak-anaknya masuk sekolah, khususnya yang kelas satu. Setelah hari keempat, dilarang keras, dan hanya dibolehkan mengantar sampai gerbang sekolah. "Karena biar tidak manja-manja terus anak itu. Harus kita didik supaya mandiri. Kalau ada orang tua terus kita juga bingung bagaimana mengawal anak-anak ini. Dan bisa jadi jika ditunggui orang tua mereka tidak konsentrasi menerima pelajaran," kata Khasiah.

Pernah terjadi, katanya di tahun lalu, ada satu anak yang nangis terus minta ditungguin orang tuanya. "Itu susah banget, padahal anak cowok. Nah, akhirnya kita kasih kompensasi, orang tua dia boleh nunggu tapi di luar kelas, hanya menampakkan diri saja. Hanya sebulan, setelah itu dia sudah tidak nangis lagi," lanjutnya.

Pada kesempatan lain, Khamsiah berujar, SDN Sidokumpul 2 yang telah dinobatkan sebagai SD rujukan di Gresik ini tahun pelajaran 2016/2017 ini menerima siswa sebanyak 625 yang terbagi dalam 18 rombel. Tiap angkatan terbagi menjadi tiga rombel, dan tiap rombel jumlah siswa sebanyak 32 anak. "Ini memang ada batasan jumlah siswa per rombelnya. Kita sampai sering menolak siswa. Rekrutmennya tidak ada tes tulis dan wawancara, hanya seleksi usia dan domisili, yang lebih tua dan lebih dekat itu yang kita dahulukan," kata perempuan yang menjabat kepala sekolah SDN Sidokumpul 2 sejak 2011 lalu itu.

RAUHANDA RIYANTAMA, MUKTI ALI, DAN A. FAUZI RAMDANI

INI DIA, TRADISI HARI PERTAMA SEKOLAH DI BERBAGAI NEGARA

Soal menyambut hari pertama anak bersekolah, terutama di jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar, ternyata berbagai negara sudah melakukannya. Sahabat keluarga menghimpunnya sebagai berikut :

RUSIA

Di Rusia, hari pertama sekolah dimulai pada tanggal 1 September, dan disebut sebagai *hari pengetahuan*. Hal ini karena hari pengetahuan adalah hari yang sangat penting bagi anak yang baru pertama kali masuk ke sekolah.

Di hari pertama, sekolah mengadakan upacara penyambutan khusus untuk para murid baru beserta keluarganya. Anak-anak akan memakai baju yang terbagus miliknya dan membawa bunga untuk guru mereka.

Di hari pertama ini, anak-anak mengikuti tradisi lonceng pertama. Salah satu anak kelas satu SD akan naik di pundak kakak kelasnya. Kemudian mereka akan memutari halaman sekolah sambil membunyikan lonceng sekolah. Semua orang tua yang datang akan bertepuk tangan memberikan semangat.

TIONGKOK

Tradisi hari pertama sekolah di Tiongkok tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Anak-anak akan berkumpul di lapangan seperti sedang upacara kemudian kepala sekolah akan memberikan pidato sambutan selamat datang bagi seluruh anak-anak. Di Tiongkok, setelah anak-anak mendengarkan pidato kepala sekolah kemudian salah satu murid akan menyebutkan janji siswa.

Selain itu, terdapat juga tradisi upacara *Qi Meng* (pencerahan), upacara ini adalah upacara penerimaan murid dengan cara *kowtow* (sujud) kepada orangtua dan guru yang ada di sekolah. Tradisi ini dikenal sangat penting di Tiongkok, karena sudah sejak Tiongkok kuno, para siswa sebelum masuk diterima secara di sekolah harus menempuh tradisi ini. Namun, yang diutamakan dalam tradisi adalah siswa harus bersujud di depan guru dan orangtua mereka, lalu bangun untuk memeluk orangtua mereka yang berdiri tepat di depan para siswa.

Lain halnya di kota Nanjing, di sana Sang Kepala sekolah membawa murid-muridnya untuk medndatangi sebuah kuil, kemudian anak-anak akan menulis kaligrafi Tiongkok yang berarti “manusia” lalu dahi mereka akan diberi titik merah yang berarti kebijaksanaan.

JERMAN

Hari pertama sekolah di Jerman biasa disebut dengan nama *Einschulung*. Tradisi Einschulung di Jerman hanya dilaksanakan oleh anak-anak kelas satu SD. Ketika hari pertama datang ke sekolah, mereka akan menerima tas yang berbentuk kerucut yang disebut *schultute*, yang berarti tas sekolah. Dalam tas yang diberikan kepada siswa ini terdapat permen, hadiah dan juga perlengkapan sekolah. Setelah isi di dalam tas schultute diambil oleh anak-anak. Kemudian tas yang sudah kosong tersebut diberika kembali kepada sekolah untuk dikumpulkan. Tujuannya untuk digantung dilangit-langit kelas sehingga mengingatkan murid bahwa sekolah itu menyenangkan.

SELANDIA BARU

Di Slandia Baru, Hari pertama sekolah dimulai pada bulan Februari. Negara ini memilki penyambutan siswa dengan menggunakan adat khas Suku Maori yang disebut dengan *Powhiri*. Suku Maori sendiri merupakan suku asli yang telah lama menetap di Slandia Baru.

Pada acara *Powhiri,* ada guru yang meneriakkan panggilan semangat selamat datang kepada para siswa. Setelah itu lantas sekelompok kakak kelas akan menarikan tarian selamat datang dengan penuh semangat. Tarian ini diiringi dengan hentakan kaki, tepuk tangan dan teriakan penuh semangat kepada anak-anak yang baru memulai untuk sekolah di hari pertamanya. Semua yang menyaksikan menjadi terbawa semangat baru pada tahun ajaran baru.

INDIA

Upacara penyambutan anak baru di hari pertama sekolah di India disebut dengan *praveshanolsavam*. Dalam tradisi ini, berbagai cara yang dilakukan oleh sekolah-sekolah dalam menyambut murid barunya. Ada sekolah yang menyelenggarakan pawai dengan mengajak anak baru untuk berkeliling di lingkungan sekolah dengan iringan arakan musik dan balon. Selain itu, ada juga yang menyelenggarakan *chendamelan*, yaitu pertunjukan musik drum yang dilakukan sekelompak kakak kelas laki-laki untuk menyambut adik kelas mereka. Semua area sekolah dihias dengan indah dan murid baru akan mendapatkan hadiah permen.

JEPANG

Sekolah-sekolah di Jepang akan memulai hari pertama masuk sekolah mulai tanggal 1 April. Tanggal ini ditetapkan oleh Pemerintah Jepang, karena pada tanggal tersebut menyimbolkan mekarnya bunga sakura. Hal ini karena murid-nurid yang baru itu seperti bunga sakura, yang dianggap memberi harapan kepada bangsa.

Di Jepang, hari pertama sekolah juga merupakan perayaan, para kerabat memberi hadiah kepada anak yang baru bersekolah. Mereka biasanya memberikan hadiah utama tas kotak yang disebut *randoseru*. Sedangkan hadiah spesialnya adalah meja belajar baru di dalam rumah.

Di sekolah, siswa baru dan para orang tua disambut oleh *nyugakushiki*, yaitu seremoni pintu masuk yang ditandai dengan potong pita. Kemudian para siswa dan orang tua dipandu berkeliling sekolah diiringi nyanyian selamat datang dari kakak-kakak kelas yang berbaris layaknya pagar ayu/ pagar bagus dalam pernikahan Jawa.

YANUAR JATNIKA

SUMBER: Diolah dari berbagai sumber

RUSIA

TIONGKOK

JERMAN

JEPANG

Keterangan gambar:
RUSIA: kremlintour.com
TIONGKOK: Shanghaiist
JERMAN: sightsandculture.com
JEPANG: nbcnews

PROGRAM PAUD INDONESIA RAIH PENGHARGAAN DUNIA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meraih penghargaan dari *UNESCO, Prize for Girl's and Women's Education 2016*. Penghargaan tingkat dunia ini diberikan karena kepedulian Indonesia yang mulai mengenalkan program pengarusutamaan gender sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Penghargaan tersebut diserahkan oleh Direktur Jenderal UNESCO didampingi Ibu Negara *The People's Republic of China* kepada Direktur Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud Ella Yulaelawati di Beijing, pada 6 Juni 2016. Juri UNESCO Prize for Girl's and Women's Education 2016 Aicha Bah Diallo menilai tidak banyak negara di dunia yang mulai mengenalkan konsep gender sejak usia dini. "Program PAUD di Indonesia sangat menarik perhatian para juri," ucapnya.

Seiring dengan pemberian penghargaan tersebut, UNESCO juga menggelar Seminar Internasional Pendidikan Anak Perempuan. Ella menuturkan, Direktorat Pembinaan PAUD sejak tahun 2013 menjalankan program "Meningkatkan Akses dan Mutu Pendidikan Anak Perempuan melalui PAUD Berbasis Masyarakat dan Pengarusutamaan Gender Sejak Dini". Program tersebut mendorong keseteraan gender dalam lembaga PAUD.

Program ini dilaksanakan antara lain melalui penerbitan buku saku tentang gender, mengalokasikan anggaran berbasis gender, penghargaan Bunda PAUD, Satu Desa Satu PAUD, pembangunan PAUD di daerah terpencil, serta peningkatan wawasan tentang gender kepada para tenaga pendidik PAUD.

Serangkaian program ini telah membuahkan hasil berupa kesetaraan partisipasi anak-anak perempuan dan laki-laki. Jumlah peserta didik perempuan di Taman Kanak-Kanak pada tahun 2015 telah mencapai 1.156.777, atau hampir menyamai laki-laki sebanyak 1.396.523. Sedangkan pada jenjang Kelompok Bermain, jumlah peserta didik perempuan dan laki-laki pun hampir imbang. Pada tahun 2015, peserta didik perempuan sebanyak 737.176 dan laki-laki sebesar 845.557 orang.

Ella menuturkan, dari sisi tenaga pendidik PAUD, Indonesia masih menghadapi tantangan untuk memacu jumlah laki-laki. Hingga saat ini, tenaga pendidik PAUD masih didominasi oleh perempuan. Namun, pada tingkat universitas, sebagian besar dosen adalah laki-laki. "Isu keseteraan gender ini menjadi tugas besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan kami telah berupaya untuk mengenalkan program gender sejak anak-anak menikmati layanan PAUD" ucap Ella.

SATU DESA SATU PAUD

Program Pengarusutamaan Gender pada jenjang PAUD seiring dengan program Satu Desa Satu PAUD yang dikembangkan oleh Kemendikbud. Hingga akhir tahun 2015, sebanyak 58.174 desa telah memiliki lembaga PAUD. Jumlah ini mencapai 72,29 persen dari total desa yang tersebar di Indonesia.

Keikutsertaan anak-anak Indonesia dalam program PAUD atau Angka Partisipasi Kasar (APK) juga cukup mengesankan UNESCO. PAUD Indonesia bahkan berhasil melampaui rerata dunia. Pada tahun 2012, APK PAUD dunia sebesar 54 persen, sedangkan APK PAUD Indonesia telah mencapai 63 persen.

Hal tersebut berdasarkan data UNESCO Institute for Statistics 2014 yang dirilis beberapa waktu lalu. Data tersebut juga menggambarkan bahwa APK PAUD Indonesia mengungguli rerata APK PAUD di Asia Tenggara.

YOHAN RUBIYANTORO

Belajar PARENTING DARI NEGERI KANGURU

Meski pendidikan orang tua atau keluarga di Indonesia telah lama menggeliat, tidak ada salahnya jika kita belajar *parenting* dari negara lain seperti di Australia. Salah satu universitas di negeri kangguru, yaitu *University of Queensland*, telah mengembangkan program *parenting* menjadi sebuah sistem yang dikenal dengan *Positive Parenting Program* (*Triple P*).

Triple P adalah sistem parenting dan dukungan bagi keluarga dalam mencegah dan memperbaiki masalah perilaku dan emosi pada anak-anak dan remaja. Triple P bertujuan untuk membekali orang tua dengan keterampilan dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk menjadi mandiri dan dapat mengelola masalah keluarga. Sebagian besar strateginya berfokus pada pengembangan hubungan, sikap, dan perilaku yang positif dalam keluarga.

MENJADI ORANG TUA POSITIF

Dalam membangun hubungan yang positif dengan anak usia remaja misalnya, orang tua dilatih untuk bisa membangun kesempatan bersama yang menyenangkan dan hangat, membangun ruang diskusi dengan remajanya, serta keterampilan menunjukkan perasaan menghargai. Keterampilan ini penting dimiliki orang tua mengingat banyak keluhan, anak remajanya cenderung menarik diri dari hubungan dengan orang tua.

Inilah kondisi ketika orang tua dirasa terlalu mendikte banyak hal, senang menghakimi sebelum mendengar cerita remaja secara utuh, dan tidak memberi kesempatan pada remaja untuk menyuarakan aspirasinya.

Sementara dalam membangun sikap positif remaja, para orang tua dilatih untuk mengembangkan rasa tanggung jawab anak remajanya, kegemaran membantu orang lain, serta mengembangkan keterampilan dan hobi baru. Orang tua juga dilatih untuk mengajak anak remajanya membuat keputusan, menghadapi masalah dan dilema, bersikap santun pada orang tua, dan sayang kepada yang lebih muda.

Yang menarik, sistem ini dibangun dengan pendekatan populasi. Mengapa? Ya, meski Australia tidak seheterogen Indonesia, namun mereka menilai bahwa masyarakat apalagi tiap keluarga membangun karakter dan tata nilai yang berbeda. Untuk itu, pendidikan orang tua atau keluarga dikembangkan secara bertingkat (*multi level intervention*).

PEMBERIAN LAYANAN YANG BERTINGKAT

Triple P terdiri dari lima level pemberian layanan parenting sesuai dengan meningkatnya intensitas. Adanya beberapa level pemberian layanan ini memungkinkan orang tua untuk menerima intensitas atau kedalaman materi dan format layanan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Level terbawah dilakukan dalam bentuk pemberian informasi atau kiat-kiat parenting melalui laman (*website*), siaran radio, iklan layanan

masyarakat, program bincang-bincang (*talkshow*) di televisi, brosur, poster, dan lain-lain.

Seminar dengan ratusan peserta (*light touch seminar*) adalah level kedua, dan kemudian meningkat levelnya dikarenakan ketertarikan orang tua untuk menangani permasalahan atau kekhawatiran terhadap perkembangan anaknya melalui konsultasi melaui telepon. Jika orang tua memiliki antusias lebih, mereka dapat mengikuti pelatihan ketrampilan parenting dengan topik-topik tertentu. Seangkan level lima adalah dukungan tambahan dari tim *Triple P* bagi orang tua yang memiliki kompleksitas penanganan masalah anak.

KEPERCAYAAN TERHADAP ORANG TUA

Satu hal penting yang kadang terlupakan oleh praktik pendidikan orang tua atau keluarga adalah keyakinan bahwa tiap orang tua sesungguhnya telah memiliki kapasitas parenting. Mereka mendasari praktik layanan parenting dengan kepercayaan bahwa semua orang tua mempunyai ilmu, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, bagi anaknya. Dengan demikian, parenting positif menjadi norma masyarakat sehingga pengalaman negatif anak berkurang.

Sistem Triple P didasarkan pada lima prinsip inti parenting positif:

- Memastikan lingkungan yang aman, terpantau, dan melibatkan/ menarik (engaging)
- Menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang membantu anak belajar untuk memecahkan masalah.
- Menggunakan disiplin yang konsisten, dapat diprediksi, dan tegas untuk membantu anak belajar menerima tanggung jawab atas perilaku mereka dan menjadi sadar akan kebutuhan orang lain
- Memiliki harapan, asumsi, dan keyakinan yang realistis tentang perilaku anak.
- Mengurus diri sendiri sebagai orang tua sehingga lebih mudah untuk bersabar, konsisten dan hadir untuk anak.

KETIKA PENELITI BERTEMU WIRAUSAWAN

Adalah Professor Matthew Sanders sebagai peneliti dan Des M William sebagai wirausawan. Kedua sosok kunci inilah yang melakukan proses metamorfosa program parenting menjadi *Triple P® International*. Yang awalnya hanya untuk keluarga atau masyarakat, hingga kemudian ditujukan untuk populasi tertentu.

Jika merunut sejarahnya, konsep parenting positif sendiri awalnya digagas oleh Professor Matt Sanders bekerja bersama tim dari *Parenting and Family Support Center* (PFSC), University of Queensland (UQ) di tahun 70an.

Misi PFSC adalah untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan keluarga dan anak anak dengan melakukan penelitian dan pelatihan, dan dengan menyediakan layanan klinis berdasarkan metode ilmiah yang sahih mengenai intervensi keluarga.

Pada tahun 2001, *UniQuest*, badan usaha dari UQ sebagai pemegang hak intelektual *Triple P*, memberikan izin sosialisasi ke seluruh dunia ke pada *Triple P® International.* Hingga kini, *Triple P* sekarang merupakan program komersial yang mendunia dengan lebih dari 62.000 profesional terlatih memberikan pelatihan.

PELAJARAN YANG BISA DIPETIK

Untuk sebuah organisasi pemerintah, utamanya yang tugas utamanya bergerak di pendidikan keluarga, maka program parenting dengan pendekatan populasi dan strategi pemberian layanan yang bertingkat (multi level) ini menginspirasi.

Pertama, pemberian layanan yang bertingkat. Indonesia yang sangat beragam secara sosial dan budaya, masing-masing masyarakatnya memiliki pola-pola pengasuhan dan pendidikan orang tua yang berbeda.

Maka dibutuhkan tidak saja pemberian layanan parenting yang bertingkat sebagaimana kerangka kerja Triple P, namun juga pembedaan kemasan di masing-masing masyarakat. Kemasan bisa berupa penggunaan bahasa daerah setempat, penyesuaian konten parenting dengan konteks sosial budaya setempat, serta tenaga professional di masing-masing wilayah.

Kedua, pendekatan populasi. Hal ini mengonfirmasi kebutuhan dilakukannya survai informasi dasar (*baseline survey*) mengenai pola pengasuhan dan pendidikan keluarga yang telah berkembang di masyarakat. Survai juga dibutuhkan untuk mengetahui informasi mengenai aapa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat terkait parenting.

Sedangkan konten pendidikan keluarga, Indonesia telah kaya dengan materi yang telah dikembangkan oleh praktisi dan penggiat pendidikan keluarga. Baik pendidikan keluarga yang berbasis sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Oleh karenanya, mari kita bahu-membahu mengurus bidang pendidikan keluarga. Bidang terkecil dari entitas masyarakat, namun menjadi fondasi bagi bangunan karakter bangsa.

SRI LESTARI YUNIARTI,
SUBDIT PENDIDIKAN ORANG TUA

Heni Sri Sundani

MANTAN TKI DI HONGKONG, SARJANA, DAN MASUK DAFTAR 30 PEMUDA BERPENGARUH *Versi FORBES*

Majalah bisnis dan finansial bergengsi *Forbes*, edisi Februari 2016 lalu, merilis daftar bertajuk *30 Under 30 Asia*. Daftar 30 anak muda berusia di bawah 30 tahun itu diisi deretan pemuda Asia, yang dinilai sebagai pemimpin muda menjanjikan, wirausahawan, bahkan *game changer*. Dalam daftar itu, ada 16 nama anak muda Indonesia. Satu di antaranya adalah Heni Sri Sundani, yang masuk kategori *social entrepreneurs*.

Heni adalah mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Hongkong, antara kurun 2005-2009. Saat dikontrak majikan pertama selama dua tahun, Heni berhasil menyelesaikan kuliah D-3 Jurusan Informatika. Pada kontrak kerja 2 tahun berikutnya di majikan baru lagi, Heni memanfaatkan waktu luang dan liburnya untuk meneruskan kuliah S-1 (2008-2011). Ia meraih *Bachelor Of Science in Entrepreneurial Management* di Saint Mary's University Hongkong dengan predikat *cum laude*. Heni juga pernah dinobatkan sebagai mahasiswa terbaik.

Heni sempat menjadi kontributor media berbahasa Indonesia di Hongkong dan menjadi customer service di Bank Mandiri *Remmitance Hongkong Branch* (2010-2011), sebelum memutuskan pulang ke kampung halamannya, Ciamis, Jawa Barat. Di Ciamis, Heni mendirikan perpustakaan gratis di rumah ibunya, berbekal 3.000 buku yang dikumpulkannya selama di Hongkong. Banyak anak sepulang sekolah, berdatangan ke perpustakaan Heni. Heni juga mengenalkan anak-anak kampung

dengan laptop dan komputer, mengajar mengaji dan pelajaran di sekolah.

Heni, didukung suaminya, Aditia Ginantaka, pegiat sosial bekerja di Dompet Dhuafa, Bogor, mendirikan *Smart Farmer Kids In Action* dan *AgroEdu Jampang Community*. AgroEdu Jampang Community mempunyai empat program besar, yaitu program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan sosial dakwah.

Tak kurang dari seribu anak didiknya yang terjaring Gerakan Anak Petani Cerdas. Gerakan Anak Petani Cerdas telah menyebar dan dilaksanakan teman-teman korespondensinya di lima benua. Heni dan Aditia sudah menggulirkan belasan kegiatan sosial, seperti memberikan beasiswa untuk anak-anak petani, membantu pengobatan warga kampung, mendirikan MCK, memberikan modal usaha kepada kelompok tani, bahkan memberdayakan para pemuda kampung dan relawan dalam program "Pemuda Wirausaha".

Kiprah Heni tersebut juga membuahkan penghargaan Liputan 6 Awards untuk kategori pendidikan, pada Mei 2016. Dia juga meraih penghargaan sebagai Guru Inspiratif Kategori Informal dan Guru Inspiratif Kategori Umum dalam ajang Een Sukaesih Award 2016. Sebelumnya, beragam penghargaan juga sudah direngkuhnya, di antaranya, Perempuan Inspiratif NOVA Bidang Pendidikan (2015), Anugerah Komunikasi Indonesia, Kemenkominfo (2015), Kusala Swadaya Award, Majalah Trubus (2015), Pahlawan Sosial Terpilih- *Social Entrepreneur Academy* (2014), dan Tenaga Kerja Indonesia Purna Jawa Barat Award (2012).

"Alhamdulillah sekarang sudah banyak yang membantu dalam menjalankan kegiatan sosial kami. Semua datang dengan sendirinya karena program kami ini benar-benar untuk masyarakat khususnya di daerah-daerah terpencil," kata Heni, yang genap 29 tahun pada 2 Mei lalu, kepada *Sahabat Keluarga*.

Dalam menjalankan programnya, Heni sangat memprioritaskan pada pendidikan anak-anak di wilayah terpencil serta anak-anak yang kurang beruntung dalam hal ekonomi. Alasannya tentu tak lepas dari masa kecil Heni yang penuh keterbatasan.

SEJAK KECIL DIASUH KAKEK NENEK

Heni lahir dari keluarga sederhana di Ciamis, Jawa Barat. Karena kebutuhan ekonomi, Heni terpaksa ditinggal ibunya yang bekerja sebagai buruh pabrik di Bekasi, Jawa Barat. Di Ciamis, Heni tinggal bersama kakek dan neneknya.

Meski berjauhan dengan orang tua, Heni tak pernah kekurangan kasih sayang. Dia mendapatkannya dari kakek dan neneknya. Lewat kakek, Heni belajar agama. Kakeknya sering menggendong Heni ke masjid meskipun sedang tidur. "Kata kakek, mendingan aku nggak bisa *jumlahan* satu tambah satu daripada tidak bisa Al Quran," kenang Heni.

Kakek juga mengajarkan sikap hormat pada guru. Sayangnya, pelajaran dari kakek hanya dia dapatkan sesaat. Saat Heni duduk di bangku kelas 1 SD, kakeknya meninggal. Heni pun tinggal bersama nenek, yang disapanya Emak. Cara mendidik kakek untuk Heni kemudian dilanjutkan oleh neneknya.

"Secara fisik, Emak cacat, jari-jarinya hanya setengah. Nenek juga buta aksara, tidak bisa baca tulis, tapi dia hapal Al Quran. Karena kakek sering mengaji dan diulang-ulang. Nenek jadi ingat dan hapal. Nenek juga sering *dongengin* aku sebelum tidur. Nenek selalu menanamkan bahwa kita harus selalu baik sama orang, bantu orang dan

membanggakan tanah Indonesia karena Indonesia dibangun sama darah-darah pejuang," kata Heni menceritakan neneknya.

Dari kakek dan neneknya juga Heni mengenal arti berbagi. Heni melihat sendiri kakek dan neneknya memberikan beras pada tetangga yang membutuhkan, padahal beras mereka juga sedikit. Heni juga sering melihat neneknya mengalah tidak makan demi Heni dan teman-temannya yang lelah mencari kayu bakar.

RAJIN MEMBACA

Masa kecil Heni sangat sederhana. Dia melewati hari-hari tanpa listrik karena kampungnya itu belum teraliri listrik. Heni kecil juga harus berjalan kaki menuju SD Negeri 3 Beber, selama 1 jam. Agar tak terlambat, Heni berangkat dari rumahnya sebelum pukul 06.00.

Perjalanan Heni melewati jalanan tanah, menyusuri sawah, empang dan perkebunan karet. Heni termasuk anak yang beruntung karena masih bisa bersekolah. Menurutnya, beberapa temannya tak sekolah karena harus membantu orangtuanya bekerja di ladang.

Karena itulah Heni tak pernah melewatkan kesempatan untuk sekolah. Berangkat ke sekolah menjadi hal yang paling dinantikannya meski harus berjalan jauh. Pulang sekolah, Heni membantu nenek mengumpulkan kayu bakar untuk memasak di rumah. Jika kayu bakar yang dikumpulkannya berlebih, dia menjualnya untuk membeli beras.

"Ada kiriman uang dari ibu, tapi nenek tak mau mengandalkan itu saja. Karena itu saya ikut membantu nenek mencari kayu bakar," ujar Heni. Rutinitas itu Heni lakukan setiap hari.

Heni bahkan menunda waktu belajarnya jika belum selesai membantu nenek. Ia belajar malam hari berteman lampu minyak. "Emak yang selalu *jagain* lampunya biar tidak mati. Rumah kami kan dari bilik bambu, jadi banyak angin yang bikin lampu mati. Kalau ingat itu saya selalu sedih, karena sering merepotkan Emak," kata Heni.

Heni juga sedih karena tidak ada orang yang membantunya belajar atau mengerjakan PR. Tetangganya juga banyak yang tak sekolah, sehingga tak mengerti pelajaran di sekolah. "Ya akhirnya saya belajar sendiri," ujar Heni.

Yang semakin membuatnya sedih, ketika bersemangat mengumpulkan PR di sekolah, ternyata gurunya tidak masuk karena berbagai alasan. "Rasanya sedih banget kalau guru *nggak* datang. Besoknya, Ibu Guru sering lupa memeriksa PR kemarin. Padahal sudah susah payah saya mengerjakannya," kata Heni.

Kejadian itu menurut Heni sangat melekat terus dalam benaknya. "Karena kejadiannya sering berulang dan terekam dalam ingatanku sampai sekarang, dan sejak saat itu aku berjanji pada diriku sendiri, aku harus jadi guru. Guru yang baik yang tak pernah menyia-nyiakan semangat belajar dari murid-muridnya," tambah Heni lagi.

Meski dengan banyak keterbatasan, prestasi sekolah Heni selalu baik. Apa rahasianya? Kuncinya, Heni senang belajar dan suka baca. Menurutnya, hampir setiap hari dia menghabiskan waktu di gudang, sebuah tempat bekas perpustakaan yang tak terurus lagi. "Aku *nggak* pernah dapat uang saku jadi *nggak* pernah jajan. Biar *nggak* ketahuan sama teman-teman, akhirnya aku *ngumpet* di gudang itu. Awalnya *ngumpet*, lama-lama bosan. Aku lihat-lihat karena ada banyak buku. Ya sudah aku baca-baca buku itu," katanya.

Heni jadi mengenal buku-buku karangan Sutan Takdir Alisjahbana, AA Navis, Pramudya Ananta Toer, NH Dini dan masih banyak buku lainnya. Dari buku itu juga Heni mengetahui tentang negara selain indonesia. "Aku jadi tahu untuk sampai ke sana harus naik pesawat. Sejak itu aku jadi bercita-cita

ingin bisa naik pesawat," kenang Heni.

Heni juga menjadi juara umum dan meraih nilai ujian nasional tertinggi di sekolah. Atas prestasinya itu Heni mendapat hadiah berupa uang Rp 5 ribu dan semangkok bakso dari wali kelasnya.

SEMANGAT SEKOLAH

Berhasil meraih nilai tertinggi di SD menjadi kebanggaan bagi Heni. Ia pun kian bersemangat untuk melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Cimaragas. Banyak tetangganya mencibir. "Banyak yang bilang, anak orang *nggak* punya kok melanjutkan sekolah, malah *nyusahin* diri sendiri. Apalagi ketika itu Ibu sudah tak lagi bekerja sebagai buruh pabrik karena nenek aku mulai sakit-sakitan," urai Heni.

SMPN 1 Cimaragas berada di pusat kecamatan, dengan jarak tempuh dua jam perjalanan dengan berjalan kaki. Ia harus berangkat lebih awal. Karena jarang membawa uang saku, Heni selalu membawa bekal sarapan. "Bekalnya biasanya hanya nasi dan lauk seadanya. Alhamdulillah bisa mengganjal perut selama di sekolah," ujarnya.

Heni menikmati bekal tersebut di sela-sela waktu istirahat. Biasanya, saat teman-temannya berlarian ke kantin sekolah, dia menyelinap pergi ke mushola untuk sholat Dhuha dan memakan bekal.

Di SMP, Heni juga jawaranya. Yang lebih membahagiakan, Heni meraih beasiswa. Dia tak lagi memikirkan biaya pendidikannya. Saat duduk di kelas 2 SMP, Heni memutuskan tinggal bersama kakak pertamanya yang baru melahirkan. Heni diminta membantu menjaga keponakannya. Jarak rumah kakaknya ke sekolah sedikit lebih dekat, sekitar 1,5 jam berjalan kaki.

Tinggal di rumah kakak tak membuat Heni malas-malas. Ia biasa bangun pukul 03.00. Setelah sholat malam ia mencuci baju, mencuci piring, memasak dan menyapu. "Semua pekerjaan itu harus selesai sebelum jam 06.00. Kalau lewat, saya pasti akan terlambat ke sekolah," tuturnya.

Di SMP, Heni juga mendapat penghargaan dari kepala perpustakaan, sebagai pembaca buku terbanyak selama 3 tahun berturut-turut. Dari petualangannya membaca buku, Heni semakin yakin atas keinginannya menempuh pendidikan tinggi, ke luar negeri dengan pesawat dan mewujudkan cita-cita sebagai guru.

Ketika ia hendak melanjutkan ke SMK, sempat ditentang ibu dan neneknya. Bukan tak dizinkan melanjutkan sekolah, namun karena SMK Negeri 1 Banjar, ada di pusat kota, yang jauh dari kampungnya, dan tak mungkin ditempuh Heni bolak balik setiap hari.

Namun ibu dan neneknya akhirnya mengizinkan Heni bersekolah di kota. Uang tabungannya dari beasiswa selama SMP, cukup untuk pendaftaran, membeli seragam putih-abu dan membayar biaya kost selama satu bulan. "Untungnya sepatu, tas dan baju pramuka SMP aku masih bagus. Jadi masih bisa dipakai. Tapi aku sempat kena tegur karena belum juga membeli baju olahraga dan baju batik," kata Heni.

Heni kembali mendapat beasiswa selama di SMK. Heni baru bisa mencicil membeli kelengkapan lainnya setelah mendapatkan uang beasiswa. Selain dari beasiswa, Heni juga mencari tambahan penghasilan dari berjualan kerudung milik temannya. Dia juga menawarkan jasa mengetik pada teman-temannya. Keterampilan mengetik Heni dia dapatkan saat menjadi pengurus OSIS di SMP.

"Kadang aku sering diberi tanggung jawab membikin proposal dan mengetik banyak laporan kegiatan. Aku banyak belajar dari situ dan ternyata bermanfaat juga menghasilkan uang," urai Heni yang juga terampil dalam bidang kepemimpinan dan komunikasi.

Heni juga mendapat tambahan uang ketika menjalani praktek kerja industri di perusahaan Korea di Bekasi, Jawa Barat. Selama tiga bulan prakerin, Heni mendapat bayaran Rp 1 juta. Nilai yang sangat besar untuknya ketika itu.

BEKERJA DI LUAR NEGERI

Lulus dari Jurusan Akuntansi SMK, Heni ingin melanjutkan kuliah. Tentu saja, ia tak punya cukup uang untuk biaya kuliah. Tiba-tiba sebuah inspirasi datang dalam benaknya. Dia teringat guru bahasa Mandarin di sekolahnya yang pernah menjadi TKI di Korea selama 2 tahun, lalu kembali ke Indonesia untuk kuliah dan saat ini menjadi guru.

Heni lantas mencari tahu pada tetangganya yang bekerja sebagai TKI di Singapura. Pilihan Heni menjadi TKI di luar negeri mendapat tentangan dari ibu dan neneknya. "Tapi saya enggak tahu lagi harus bagaimana. Yang ada dalam pikiran saya ketika itu, hanya ingin bekerja, dapat uang, bisa kuliah dan bisa membangun rumah untuk ibu dan emak," katanya.

Setelah mendapat restu dari ibu dan neneknya, Heni mendaftar menjadi TKI. Ia mengikuti pelatihan di Balai Latihan Kerja selama 4 bulan. Tahun 2005, Heni berangkat ke Hongkong untuk bekerja sebagai pengasuh bayi keluarga Chan, di daerah Tin Shui Wai. "Untuk pertama kalinya aku naik pesawat. Rasanya seperti mimpi. Aku langsung teringat beberapa tulisan NH Dini yang pernah aku baca," ujarnya bersemangat.

Heni memilih Hongkong karena gaji yang ditawarkan lebih besar dibandingkan Singapura. Tahun pertama di Hongkong, Heni berusaha beradaptasi dengan bahasa, budaya dan ritme kerja yang seolah tak pernah berhenti.

Di sela-sela pekerjaannya, Heni masih teringat akan mimpinya untuk kuliah dan menjadi guru. Tak sengaja dia mendapatkan informasi tentang kampus yang menawarkan kuliah informatika dengan metode belajar jarak jauh. Datang ke kampus hanya seminggu sekali.

Heni tak membuang kesempatan untuk mendaftar kuliah. Ia harus menyimpan status kuliahnya itu dari majikannya. Heni tak ingin majikannya marah besar. Dia pernah dimarahi karena kepergok sedang membaca koran di sela waktu istirahatnya di dapur. "Waktu itu majikan aku sempat *ngomong* yang menyakitkan. Katanya pembantu yang penting bisa menjaga anak, memasak dan merawat rumah dengan baik, nggak perlu baca buku apalagi koran, katanya tak berguna," kenang Heni.

Heni diam-diam menggunakan waktu liburnya untuk kuliah dan belajar di perpustakaan umum di Hongkong. Dia juga membeli laptop sendiri dari hasil tabungannya. Dari laptop tersebut tercipta karya-karya tulisan yang dia kirim ke koran, majalah atau tabloid berbahasa Indonesia di Hongkong.

Tulisan dia juga sering diikutkan ke beberapa lomba. "Aku bisa mendapat uang tambahan dari honor tulisan dan lomba-lomba yang aku menangkan. Jadi uang kuliah aku bisa terbantu dari penghasilan itu," katanya.

Heni juga bisa menyisihkan uangnya untuk membeli buku-buku. Selama 6 tahun bekerja di Hongkong, Heni mengumpulkan lebih dari 3000 buku yang kemudian dia bawa pulang ke Indonesia dan menjadi koleksi perpustakaan di rumahnya.

Selain bekerja dan kuliah, di Hongkong Heni juga aktif berorganisasi. Dari organisasi yang diikuti itulah Heni akhirnya paham tentang peraturan tenaga kerja di Hongkong. "Ternyata gaji aku di bawah standar dan tidak sesuai kontrak kerja. Bahkan setiap aku ambil jatah libur, majikan sering memotong gajiku. Padahal aku berhak dapat libur seminggu sekali dan saat tanggal merah," katanya.

Karena itulah, begitu kontrak kerjanya berakhir setelah 2 tahun bekerja, Heni beralih mencari majikan baru. Beruntung dia mendapatkan majikan yang sangat baik dan sangat mendukungnya untuk kuliah. Menurut Heni, majikannya itu dahulu berasal dari keluarga sangat miskin. Tapi mereka tidak menyerah dan berhasil mendapatkan beasiswa untuk sekolah ke Amerika.

"Aku sangat terinspirasi dari majikanku ini. Dia punya perjalanan yang berat juga hingga sekarang bisa menempati posisi penting di perusahaan dan dapat bayaran yang tinggi. Kata mereka, untuk jadi seperti mereka aku harus sekolah," kata Heni yang akhirnya sukses meraih sarjana jurusan bisnis dengan pendalaman bidang manajemen wirausaha di kampus Saint Mary's University.

Bersama majikan barunya Heni diperlakukan sangat baik, bahkan dia dianggap sebagai bagian dari keluarganya. "Mereka menghormati agamaku dan mengizinkan beribadah sesuai keyakinanku," ujarnya.

Heni juga dipersilakan mengimbangi waktu kerja dan kuliah. Sehingga dia dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya tepat waktu dan dapat menulis lebih produktif lagi. Selama 6 tahun di Hongkong, Heni dapat menulis lebih dari 17 buku dan puluhan tulisan yang dipublikasikan di berbagai media di Hongkong dan Indonesia.

Di sela-sela itu, Heni juga mengisi hari liburnya dengan mengajari teman-teman TKI lainnya belajar pelajaran Paket B dan Paket C, belajar bahasa asing dan juga komputer. Dia juga sering berbagi buku untuk teman-teman TKI lainnya. "Aku ajak mereka membaca buku agar *mindset*-nya berubah. Dengan membaca, bisa jadi lebih cerdas dan punya cita-cita, kayak aku dulu. Aku juga sampaikan ke mereka, jangan mau jadi TKI seumur hidup, karena kita semua punya cita-cita dan impian yang sangat besar," katanya bersemangat.

PULANG KAMPUNG

Kabar Heni meraih sarjana sudah tersebar di kampung halamannya. Ibu dan neneknya bahagia meskipun tak mengerti arti sarjana. Permintaan neneknya hanya satu, segera kembali ke kampung halamannya. Heni memenuhi permintaan nenek, meskipun menurut Heni tawaran pekerjaan menggiurkan dengan gaji yang sangat besar datang untuknya di Hongkong. "Tapi panggilan jiwa aku sangat kuat untuk pulang ke Indonesia dan mewujudkan cita-cita menjadi guru," ujar Heni.

Tahun 2011 Heni pulang ke Indonesia. Saat itu dia juga mendapat kesempatan mengikuti Festival Sastra Internasional di Ubud. Tulisannya berjudul *Surat Berdarah untuk Presiden* mendapat banyak apresiasi dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Saat tiba di kampung halamannya, Heni sangat kaget dengan kondisi kampungnya. "Tidak ada yang berubah dengan kampungku. Jalanan tanah gundul masih sama. Teman-teman bermainku sudah punya banyak anak," katanya.

Sedikit demi sedikit Heni membawa perubahan pada kampungnya. Dia mendirikan perpustakaan pertama di kampungnya. Ribuan buku miliknya menjadi koleksi perpustakaan yang bebas dibaca warga kampung. Tidak hanya perpustakaan, Heni juga membuka rumahnya untuk anak-anak mengerjakan PR, bermain permainan edukatif hingga belajar komputer gratis.

"Emak senang dengan apa yang aku kerjakan. Saya juga senang, teringat dulu saat susah mendapatkan ilmu dari lingkunganku sendiri. Banyak anak punya semangat belajar tapi terpatahkan karena kondisinya. Saya mencoba fasilitasi itu, memberikan ilmu pada anak-anak desa," kata Heni.

Kehidupan Heni semakin lengkap setelah disunting Aditia Ginantaka, sarjana pertanian. Bersama suaminya itulah kegiatan sosial Heni kian meluas dan berjalan dengan baik. Setelah menikah, Heni meninggalkan Ciamis dan mengikuti suaminya yang bekerja di Bogor. Kegiatan membaca di rumah neneknya terus berjalan meski tanpa diawasi langsung Heni.

Di Bogor, Heni tinggal di sebuah perumahan menengah. Suatu hari, Heni dikejutkan dengan kedatangan seorang nenek-nenek yang berniat pinjam uang. "Kata suamiku, daripada pinjam, lebih baik kerja sama kita. Ternyata nenek itu bisa *nyetrika*. Kami pekerjakan di rumah beberapa hari sekali," ujar Heni yang ketika itu bekerja sebagai guru di sekolah swasta di Bogor.

Suatu hari, nenek yang biasa bekerja tidak bisa datang ke rumah karena sakit. Kebetulan Heni dan suami sedang libur. Mereka memutuskan untuk menjenguk nenek ke rumahnya yang terletak di belakang perumahannya.

"Aku kaget banget, ternyata di belakang perumahan itu banyak rumah-rumah yang sudah reot. Satu rumah dihuni 3 keluarga. Sebagian besar mata pencaharian keluarga yakni buruh tani, tukang ojek atau buruh kasar. Saya dan suami miris banget melihat kondisi itu," kata Heni.

MEMBUAT PERUBAHAN

Heni semakin miris saat melihat tidak adanya MCK di lingkungan tersebut. Sebagian besar warga kampung memanfaatkan selokan sebagai tempat untuk aktivitas MCK. "Banyak anak kampung yang kulitnya gatal sampai bernanah dan radang yang kemudian kami obati ke rumah sakit," urai Heni.

Heni dan suaminya sepakat untuk membuat perubahan dengan membantu anak-anak di lingkungan rumah. Mereka membuat Gerakan Anak Petani Cerdas. Awalnya gerakan ini diselenggarakan untuk satu kampung dengan jumlah siswa 15 orang. Heni mengajarkan baca tulis dengan fasilitas alat tulis gratis, pemberian makanan bergizi dan sering memberi apresiasi pada anak-anak.

Informasi kegiatan tersebut lama kelamaan meluas. Dari 15 orang, bertambah menjadi 50 orang dan meningkat lagi hingga 100 orang. Awalnya Heni menggunakan garasi rumahnya, karena sudah tidak cukup lagi, dia memindahkan tempat belajar ke mushala dengan waktu belajar seminggu sekali setiap akhir pekan.

Heni menerapkan metode pendidikan *Fun Learning By Doing,* di mana anak-anak diajak belajar dengan bermain kuis ataupun permainan edukasi lainnya. Tiga pelajaran penting yang diajarkan yakni kemampuan linguistik (menambahkan bahasa Inggris), kemampuan literasi (baca, tulis dan diskusi) dan kemampuan mengasah logika seperti pelajaran matematika, dan bisnis.

Heni juga membekali dengan kemampuan komputer, pertanian, peternakan, perkebunan serta bahasa daerah. Selain itu, Heni menanamkan motivasi dan pendidikan karakter yang diharapkan anak-anak dapat tertib membuang sampah, disiplin memanfaatkan waktu, mampu mengantri dan berkata sopan.

"Aku selalu menanamkan kepada mereka bahwa pendidikan itu adalah senjata paling ampuh untuk memutus mata rantai kemiskinan. Mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak melalui pendidikan," tegas Heni.

Karena semakin banyaknya anak-anak yang ikut, Heni lantas membuat wadah komunitas yang diberi anma Agroedu Jampang. Komunitas yang menjadi wadah bagi para petani dan keluarganya untuk mendapatkan edukasi, pelatihan kemandirian, akses kepada layanan kesehatan dan sosial.

Dari aktivitasnya itu, ribuan pengalaman didapatkan Heni. Salah satu programnya yakni *Draw Your Dream* atau menceritakan impian terdekat anak-anak.

Menurut Heni, impian anak-anak ternyata tidak ada yang sulit diwujudkan. Seperti misalnya, kakak beradik yang ibunya sudah meninggal sementara ayahnya pemulung. "Mereka menggambar hal sederhana. Ada gambar es krim, mobil dan AC. Kakaknya cerita, dia mau naik mobil yang ada AC-nya, sedangkan adiknya hanya ingin makan es krim," kata Heni dengan mata berkaca-kaca. Ada juga anak yang memiliki impian berenang di kolam renang.

Heni menjadikan aktivitas itu sebagai bagian dari *reward* atas prestasi belajar. Saat benerang, Heni mengajarkan anak-anak untuk membawa bekal dan minum, sementara dari komunitas memberikan cemilan sehat dan susu. "Kami *nggak* bisa kasih makanan berat karena biaya sudah besar untuk transport dan biaya masuk. Rata-rata anak membawa bekal mie goreng, ada juga yang pakai bakwan, yang pakai telur bisa dihitung," ujar Heni.

"Yang bikin sedih, ada empat orang bersaudara. Mereka membawa bekal dengan plastik hitam sambil malu-malu. Aku sempat tanya dan minta bekalnya. Awalnya mereka malu-malu, akhirnya mereka mau buka. Mereka hanya bawa nasi pakai garam," tambah Heni lagi sambil meneteskan air mata sedih mengingat peristiwa itu.

Sejak saat itu, Heni tak lagi pernah meminta anak-anak tersebut membawa bekal sendiri. "Saya hanya minta mereka bawa nasi, kami yang siapkan lauknya," katanya.

BUNGA KUSUMA DEWI

MENGUATKAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK BURUH MIGRAN;

MOTHER SCHOOL SUDAH, KAPAN FATHER SCHOOL?

OLEH: Hari Setiawan, Jember

"Pendidikan anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya menjadi buruh migran kerap diabaikan. Keberadaan mereka tidak terdeteksi di berbagai dokumen pemerintah. Saatnya komunitas dan lingkungan sekitar menjadi orang tua mereka."

"MBAK, bisa tidak saya sekolah tinggi, tetapi ibu tetap di sini?" pertanyaan itu terlontar spontan dari lisan Putri (bukan nama sebenarnya), anak seorang mantan buruh migran di Ledokombo, kepada Retno Wahyuningtyas, relawan Sanggar Bermain Tanoker, Kecamatan Ledokombo, Jember.

Beberapa waktu terakhir Putri galau. Gadis berusia 10 tahun itu mendengar bahwa sang ibu akan berangkat menjadi TKW (tenaga kerja wanita) di Malaysia, setelah sebelumnya sempat menjadi TKW di Arab Saudi. Sang ibu ingin mengumpulkan banyak uang agar bisa membiayai Putri sekolah setinggi mungkin. Sedangkan sang ayah kini tidak ada di sampingnya karena menjadi buruh di Kalimantan.

Anak-anak yang "kehilangan" orang tua karena bekerja menjadi buruh migran di Ledokombo dan sekitarnya bukan potret yang asing. Ketidakberdayaan ekonomi membuat banyak orang tua di kecamatan Jember bagian utara itu memilih mengadu nasib ke luar negeri. Merantau ke negeri orang, berharap kehidupan di masa mendatang menjadi lebih baik.

Tetapi, belum selesai urusan dapur dan perut, kini bermunculan masalah baru. "Saya menyebutnya sekarang banyak anak yang menjadi yatim piatu sosial," ungkap Farha Ciciek, salah seorang pendiri Tanoker, yang selama ini banyak mendampingi pendidikan dan pembinaan anak-anak buruh migran di Ledokombo.

Keberangkatan para orang tua menjadi buruh migran menyebabkan sang anak harus dititipkan kepada kakek atau nenek, dan paman atau bibi, serta kerabat yang lain. Namun, masalah tidak selesai di situ.

Berpisahnya suami istri karena salah seorang atau keduanya menjadi buruh migran, menyebabkan banyak biduk rumah tangga yang kandas di tengah jalan. "Perceraian di kalangan buruh migran tinggi," tegas Suporahardjo, pendiri lain Tanoker, yang tidak lain suami dari Farha Ciciek.

Bukan sekadar perceraian, tetapi fenomena kawin cerai berkali-kali juga mulai menyeruak. Sebab, pria yang biasa disapa Supo itu mengaku pernah menemukan seorang perempuan menikah dan bercerai hingga empat kali sejak menjadi buruh migran.

Sudah bukan hal asing keluarga inti buruh migran hancur setelah salah seorang atau keduanya merantau ke luar negeri. Kondisi tersebut diperparah dengan ikatan keluarga besar (*extended family*) yang terus memudar. Demikian pula dengan kehidupan bertetangga yang cenderung makin individualis, membuat kehidupan anak-anak buruh migran makin terpinggirkan.

Bila pengasuhan yang dilakukan kakek nenek, atau kerabat yang lain kurang, banyak pula anak buruh migran yang akhirnya terlibat dalam tindakan buruk lainnya, seperti mabuk-mabukan, mengonsumsi narkoba, atau terlibat pergaulan bebas. Karena itu, Ciciek menyebut nasib anak-anak buruh migran ini lebih terpuruk daripada anak yatim piatu karena ditinggal mati oleh orang tuanya.

"Kalau anak yatim piatu banyak yayasan yang menampung dan membina. Tetapi, kalau anak-anak buruh migran ini siapa yang mau peduli? Mereka tahu ayah ibunya masih ada, tetapi kenyataannya mereka tidak menemukan keduanya di sisinya. Itu jauh lebih menyakitkan," tegasnya.

Ketiadaan orang tua kandung di sisinya, atau hanya ada ayah atau ibu di sampingnya, membuat tumbuh kembang anak buruh migran sedikit berbeda dengan anak-anak yang hidup bersama orang tuanya. "Mereka cenderung *caper* atau cari perhatian saat berkumpul dengan temannya," aku Supo.

Retno yang intensif membina anak-anak di Tanoker mengakui, anak-anak buruh migran cenderung memiliki kepribadian yang *introvert* (tertutup) dan memiliki kepercayaan diri yang kurang. "Mereka cenderung pendiam, tidak berani mengemukakan pendapat. Atau, kalau tidak ya terlihat nakal," ungkap gadis berjilbab ini.

Untuk mengatasi pendidikan para anak tersebut, Supo dan Ciciek menyebut bahwa semua pihak harus bersama-sama mengokohkan kembali peran keluarga dalam mendidik anak. Bagi anak yang hanya ditinggal ayah atau ibu menjadi buruh migran, maka salah satu orang tua yang masih mendampingi sang anak harus ditumbuhkan kesadarannya untuk mendidik anaknya dengan lebih baik. Atau, keluarga yang "dititipi" sang anak juga bisa memainkan peran sebagai orang tua yang baik.

Karena itu, Tanoker bersama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Madani dan Women Without Border/ Save, Austria, Februari lalu, melaksanakan kegiatan bernama Mother School. Targetnya, kaum ibu bisa menjadi orang tua yang sensitif, efektif, dan inspiratif dalam mendidik anak-anak agar sang anak tidak terpengaruh hal-hal buruk. "Di Mother School ini ada kurikulumnya, dan di bagian akhirnya ada wisuda pula," ungkap Ciciek.

Dalam perjalanannya, Mother School memberi inspirasi Ciciek dan masyarakat setempat untuk membuat kegiatan serupa dengan sasaran para ayah. "Kalau mother shcool sudah, kapan ada father school?" tanya Suwondo, salah seorang pria yang mengasuh anak-anaknya seorang diri karena ditinggal sang istri menjadi buruh migran.

Ciciek menyebut pertanyaan Suwondo itu benar. Fakta di lapangan, tidak sedikit para ayah menjadi *single parent* bagi anak-anaknya karena sang ibu menjadi buruh migran. "Berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus bukan urusan mudah buat para ayah," aku Ciciek.

Bagi Supo dan Ciciek, mother school yang sudah berjalan sejak beberapa bulan lalu itu hanya sebagai batu loncatan. Sebab, yang paling penting adalah bagaimana ada gerakan bersama untuk membentuk *community parenting* bagi anak-anak buruh migran.

Dalam *community parenting*, semua pihak di lingkungan terdekat anak bisa berperan sebagai orang tua. Semangatnya adalah menumbuhkan kesadaran semua pihak bahwa anak-anak yang ditinggal orang tuanya menjadi buruh migran harus diasuh bersama-sama. "Tidak bisa tidak, semua harus terlibat. Mulai dari *extended family*, guru, sekolah, sanggar, pemerintah desa, dan lain-lain harus bahu-membahu," terang Ciciek.

Yang paling prioritas menjadi sasaran tersebut adalah salah seorang orang tua anak, atau kerabat terdekat, seperti paman, bibi, sepupu, dan sebagainya. "Mereka ini yang paling dekat dengan sang anak. Peran keluarga harus dikokohkan untuk memastikan tumbuh kembang dan pendidikan anak-anak itu berjalan baik," cetusnya.

Ciciek berharap, ada inisiator yang bisa menjadi pelopor gerakan bersama tersebut. "Yang paling memungkinkan menjadi inisiator ya ormas, seperti NU dan Muhammadiyah. Mereka memiliki tokoh yang dekat dengan masyarakat dan bisa mempelopori *community parenting* ini," pungkasnya.

Di sebuah rumah panggung di belakang rumahnya, Supo dan Ciciek bersama para relawan Tanoker berharap, kelak ada dokter, teknokrat, hingga kepala daerah yang berasal dari keluarga buruh migran. ℵ

Menyusupkan KARAKTER POSITIF MELALUI HYPNOPARENTING

OLEH: Delima Napitupulu

"Kalimat singkat dan sederhana itu diucapkannya berulang sambil membelai"

Gorden warna krim di kamar Inez, gadis kecil sulung Debri Setia Ningrum itu meredup seiring pergantian cahaya ke lampu tidur. Waktu menunjuk pukul 21.00. irama instrumentalia lembut mulai mengalun dari *sound system* sederhana yang sengaja diputar. Lalu, suara lembut perempuan setengah baya itu menyapa putrinya yang masih asyik menonton televisi.

"Inez, ayo kita tidur sayang." sapa Debri dengan nada membujuk. Panggilan itu tidak segera direspons. Namun, beberapa detik kemudian rayuan manis Debri mampu "mencabut" perhatian Inez dari layar televisi. Dengan manja, Inez minta digendong belakang oleh sang ibu. Lalu, ibu-anak itu sudah berada dalam ruang remang yang akan mengantar ke dunia bawah sadar.

Dialog ringan untuk mengiringi putrinya terlelap berlangsung sekitar 15 menit. Beberapa pertanyaan dan *request* harus dipenuhi. Lalu, suara Inez yang mulai parau, gerakan yang melambat, dan mata yang mulai menyurut memberi isyarat waktu yang tepat bagi Debri. "Di waktu itulah saya mulai memasukkan kalimat-kalimat hypnoterapi." Kata motivator yang tinggal di Yogyakarta, beberapa waktu lalu.

Inez sedang berada pada alam antara sadar dan tidur. Dengan sigap jemari tangan Debri mengusap lembut kening Inez. Sang ibu mendekatkan mulutnya ke telinga Inez sambil berbisik. "Inez, lebih teliti ya," ujar Debri.

Ia sengaja memilih kalimat pendek., tanpa makna bias, dan bebas diksi negatif. Kalimat singkat dan sederhana itu diucapkannya berulang-ulang sambil membelai. Sentuhan diyakininya ampuh meningkatkan *bonding*, ikatan kedekatan anak dengan orang tua.

Kalimat tersebut diucapkan tepat ketika Inez memasuki trans, kondisi seseorang mengalami peralihan

dari kesadaran penuh menuju ketidaksadaran atau sebaliknya. “Saya selalu mengawali sugesti dengan menyebut nama Inez,” kata Debri.

Penyebutan nama akan mengarahkan pikiran anak menuruti dan melakukan sugesti yang didengar.

Ibu dua anak itu memanfaatkan waktu tidur siang dan malam untuk menyampaikan sugesti positif bagi anak-anaknya. Debri yang berprofesi sebagai psikolog itu memang punya cara khusus membentuk kepribadian dan karakter buah hatinya. “Saya memilih *hypnoparenting*,” kata perempuan yang fasih berbahasa Inggris itu.

Di tengah arus globalisasi, Debri tampil sebagai ibu sekaligus teman anak-anaknya, Inez dan Catherine. Ia sadar tugasnya, menanamkan berbagai nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Yang tidak kalah penting, membentuk karakter hingga anak-anaknya hidup sesuai norma dan berprestasi.

“Saya memberi kesempatan bagi Inez dan Catherine menceritakan semua yang dialami, termasuk interaksinya bersama guru dan teman sebaya.”

Perempuan berkulit putih itu menyimak seluruh celotehan buah hatinya. Sesekali Debri merespon. Tatapannya tidak beralih dari Inez. Pada bagian tertentu ia bahkan memancing Inez dan Catharine bercerita lebih detail agar seluruh hal yang dialami buah hatinya dapat diketahui.

“*Eye contact* akan menimbulkan kenyamanan sehingga anak merasa yakin dan jujur bercerita,” kata Debri.

Ia tahu persis, rasa nyaman dan kehangatan adalah kunci keberhasilan penyampaian hypnosis melalui *hypnoparenting*. “Sugesti-sugesti *hypnoparenting* lebih mudah diterima alam bawah sadar jika anak percaya pada orang tuanya,” ujar dia.

Debri menghimpun semua cerita kedua anaknya sebagai dasar sugesti *hypnoparenting* yang akan diberikan berikutnya. “Perlu dipahami bahwa anak memiliki mental *blocked* atau keinginan untuk menentang nasihat yang didengarnya. Kondisi ini menyebabkan orang tua perlu mempertimbangkan cara tidak langsung dalam memberikan sugesti positif,” ujar dia.

KEPERCAYAAN DIRI

Bukan hanya penanaman nilai, Debri memanfaatkan *hypnoparenting* untuk membangun kepercayaan diri Inez dan Catherine. Semangatnya menggebu dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi ketatnya persaingan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

“Hypnoparenting saya manfaatkan juga untuk membangun kepercayaan diri.” ujar Debri. Menurut dia, percaya diri kunci sukses di era persaingan global.

Rutin memberikan *hypnoparenting*, Debri kini bisa tersenyum. Perlahan tetapi pasti, Inez yang lahir pada 27 Juni 2007 telah menunjukkan prestasi di beberapa bidang. “Inez meluncurkan albumnya tahun lalu,” ujar Debri. Album tersebut terdiri dari 10 lagu anak-anak.

Selain itu, Inez memandu acara anak-anak di salah satu stasiun televisi. “Kepercayaan diri memunculkan kemampuan *public speaking* Inez,” kata Debri.

Ia juga memberikan kesempatan bagi anak-anaknya mengembangkan minat. Di ruang tamu, deretan piala berjejer rapi. Piala-piala itu menjadi bukti kebolehan Inez di bidang modeling, tari, dan menyanyi.

“Inez saya bebaskan mengeksplorasi kemampuannya,” kata istri dari Yudhi Satria.

Menurut dia, anak yang memiliki kesempatan mencoba beragam aktivitas akan membuatnya lebih mengenal bidang yang sesuai minat dan bakatnya. Kesempatan mengembangkan diri di bidang yang disukai, akan membuat anak ahli di bidang tersebut.

“Rajinlah memberi pujian, agar anak tahu betapa berharga dia,” kata Debri. Perasaan tersebut akan menstimulus keinginan anak mengoptimalkan potensinya.

Kehadiran orang tua memberi segudang dampak positif bagi anak. “Sugesti positif akan menuntun anak sampai pada kesuksesan,” ujar Debri.

Zzz...

OLEH: Bayu Maitra

"Demi prestasi, orang tua menjejali anak dengan jadwal belajar padat. Sedikit yang tahu bahwa kunci sukses pendidikan anak adalah… tidur!"

Senin pagi itu, di Ehipassiko School, Banten, Dzulfikar Al'ala melakukan hal yang menjadi kebiasaan nya sebelum mengajar. Ia berkeliaran di lingkungan sekolah, menyapu murid yang berhambur datang agar segera masuk.

Keterlambatan adalah hal yang jamak di mata guru, termasuk Dzulfikar. Ia tahu mana saja murid yang hobi telat. Tetapi Senin itu, seorang siswi menarik perhatiannya. Rina*, siswi kelas 7, datang dalam keadaan lesu. Hari itu adalah ketiga kalinya ia terlambat, secara berturut-turut.

Jam sekolah Indonesia termasuk yang terpagi di dunia, bahkan untuk ukuran Asia yang memiliki kemiripan iklim, budaya dan metode belajar. Siswa di Singapura, misalnya, masuk sekolah pukul 07.30. Di Korea Selatan, siswa masuk pukul 08.00, sementara di Jepang pukul 08.30. Di Eropa dan Amerika Serikat lebih siang lagi. Para siswa masuk pukul 08.40 atau 09.00. Rekor Indonesia justru dipatahkan oleh Jakarta yang mewajibkan siswa masuk pukul 06.30.

Retno Listyarti, Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), mengatakan bahwa kebijakan jam masuk Sekolah Dasar di DKI Jakarta itu melanggar hak asasi anak. "Dasar dari kebijakan adalah mengurangi kemacetan lalu lintas. Dari situ saja sudah tidak berpihak pada anak. Apalagi, kemacetan tak juga berkurang."

Sebaliknya, hasil penelitian FSGI selama tiga tahun pasca aturan diterapkan justru menunjukan kekhawatiran. Dalam survei yang melibatkan ratusan siswa, FSGI melihat peningkatan tren penyakit pencernaan yang diduga disebabkan perubahan pola makan.

Ilsutrasinya seperti ini: Karena masuk terlalu pagi, siswa tidak sarapan di rumah, baik karena tidak sempat maupun karena masakan belum siap. Akhirnya, mereka jajan di sekolah atau menahan lapar hingga jam istirahat pertama, sekitar pukul 09.30.

Dampak berlanjut. Lantaran baru makan di istirahat pertama, ketika jam istirahat siang para siswa seringkali belum lapar, dan baru makan lagi usai pulang sekolah. “Perubahan itu membuat banyak siswa sakit pencernaan. Ada yang karena jajan, tetapi lebih banyak terkena maag,” kata Retno.

Bagaimanapun, banyak pihak tidak menganggap serius survei tersebut. Mereka tak melihat adanya implikasi langsung terhadap pendidikan anak. Lagi pula, apalah arti perbedaan yang hanya setengah hingga satu jam?

Hingga kini, tak ada riset lokal yang berupaya menjawab pertanyaan tersebut. Pencerahan datang lewat Dr. Avi Sadeh dari Tel Aviv University. Selain menerbitkan buku Sleeping Like a Baby (2011), Sadeh menerbitkan berbagai makalah di Society for Research in Child Development. Salah satunya adalah The Effect of Sleep Restriction and Extension on School-Age Children: What a Difference an Hour Makes (2003).

Dalam penelitian, Sadeh memantau 77 siswa kelas 4 yang diminta tidur 30 menit lebih cepat, dan siswa kelas 6 yang diminta tidur 30 menit lebih larut ketika pulang sekolah, selama tiga hari berturut-turut. Setiap anak diberi gelang pemantau kualitas tidur.

Di hari ketiga, para peneliti pergi ke sekolah untuk menguji fungsi-fungsi neurobiological para siswa. Sadeh, yang awalnya pesimis mendapat hasil, terkejut. Perbedaan satu jam tidur ternyata tak hanya bisa diukur, tetapi memiliki dampak nyata.

Temuan Sadeh memperlihatkan adanya gap performa antara siswa kelas 4 dan kelas 6 yang jauh melebihi normal. Singkatnya, saat diuji, para siswa kelas 6 yang kurang tidur itu memiliki performa yang sama dengan anak kelas 4.

Faktanya, fase perkembangan otak anak berjalan hingga ia berusia 21 tahun. Dan, menurut Sadeh, “Hilangnya satu jam tidur itu setara dengan hilangnya dua tahun perkembangan dan pendewasaan kognitif anak.” Bayangkan jika itu berlangsung setiap hari.

Kenapa kamu terlambat lagi?” tanya Dzulfikar, seraya mendekati Rina.

“Capek, Pak. (kemarin) Saya les matematika. Pusing. Ngantuk. Stres!”

Deg! Jantung Dzulfikar berdegup. Dalam hati, Dzulfikar penasaran dan khawatir. Siang itu juga, Dzulfikar mendapat laporan dari teman-teman Rina. Menurut mereka, saat jam istirahat pun Rina lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur.

Rina mengaku kelelahan akibat jadwal kegiatan yang padat. Usai sekolah, Rina ikut bimbingan belajar atau kegiatan seperti les musik dan olahraga. Terkadang, ia baru sampai rumah pukul 18.00-19.00. Dengan kondisi fisik dan mental lelah, ia masih harus mengerjakan pekerjaan rumah hingga larut malam. Ia tertekan.

Menurut riset dari National Sleep Organization, rata-rata jam tidur anak zaman sekarang satu jam lebih sedikit ketimbang 30 tahun silam (generasi sebelumnya). Pada anak-

anak usia TK, jumlah jam tidur anak 30 menit lebih singkat.

Dr. Andreas Prasadja, RPSGT, dari Rumah Sakit Mitra Keluarga Kemayoran, Jakarta, prihatin dengan kondisi tersebut. “Sejumlah 30% dari pasien saya adalah anak-anak yang mengalami gangguan tidur,” jelas Andreas. Umumnya, diagnosis menunjukan dua gangguan: insomnia atau hypersomnia.

Jika insomnia adalah penyakit sulit tidur, hypersomnia adalah rasa kantuk berlebihan di siang hari. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab, mulai dari kegandrungan anak terhadap gadget, kelalaian orang tua menerapkan jam tidur, keinginan orang tua untuk bercengkerama sepulang kerja, hingga padatnya kegiatan anak.

“Sulit untuk menjelaskan efek gangguan tidur pada anak,” jelas Andreas. “Berbeda dari penyakit lain yang menyerang bagian tubuh tertentu, gangguan tidur memengaruhi fungsi tubuh secara keseluruhan. Semua berawal dari kualitas tidur.”

Andreas menyebutkan setidaknya ada empat area terkait kegiatan belajar anak yang terkena dampak langsung dari gangguan tidur: Kemampuan konsentrasi, analisis, motorik halus, dan memori. Sederhananya, bagaimana anak bisa berkonsentrasi dan menganalisa jika ia mengantuk? Jangan harapkan pula anak bisa belajar bermusik atau menggambar jika saraf motorik mereka terganggu.

Terkait memori, perlu dicatat bahwa segala hal yang dipelajari memerlukan waktu untuk ‘diendapkan’ ke dalam otak. Dan pengendapan itu terjadi saat anak sedang dalam tahap tidur Rapid Eye Movement (REM). REM, selain berperan dalam meningkatkan memori dan pemahaman anak, berkaitan erat dengan kestabilan emosi.

“Anak dengan kualitas tidur buruk cenderung sensitif, agresif dan rewel di sekolah,” jelas Andreas. Di luar negeri, beberapa peneliti bahkan menyatakan adanya kedekatan antara gangguan tidur dengan berbagai kondisi seperti Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) dan obesitas.

Setiap orang tua ingin anaknya sukses di pendidikan, tentu saja. Pemikirannya, ketika sukses di sekolah, anak akan sukses juga di pekerjaan dan, pada akhirnya, dalam kehidupan. Pemikiran itu mendorong orang tua menggenjot kegiatan belajar anak, hingga terkadang di luar batas kemampuan. Durasi sekolah yang sudah panjang masih diperpanjang dengan berbagai aktivitas. Pertanyaannya adalah: Apakah hal itu efektif?

Jika dirata-rata, jam belajar sekolah di Indonesia berakhir pukul 15.00. Hal itu kurang-lebih serupa dengan di negara lain. Tetapi, yang membuatnya berbeda adalah durasi per mata pelajaran dan susunannya.

Menurut Retno, saat ini masih ada sekolah yang menempatkan pelajaran Matematika di penghujung hari. “Di Singapura, mulai pukul 13.30, pelajaran yang diberikan hanyalah yang berdasarkan minat. Kalau di Indonesia, mungkin semacam ekstra kulikuler.”

Supriyatno, Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, mengatakan kepada Tempo, bahwa durasi pelajaran matematika di Indonesia tergolong lama. Di Amerika Serikat, Finlandia dan bahkan Singapura, satu sesi pelajaran hanya 45 menit. Di sini bisa 90 menit.

Yang menarik adalah, menurut penelitian Programme for International Student Assestment (PISA), nilai Matematika anak Indonesia ternyata tidak setinggi negara lain. Artinya, ada yang tidak sinkron antara durasi belajar dan hasil pemahaman siswa.

Dzulfikar tidak hadir ketika pihak sekolah memanggil orang tua Rina. Tapi dari yang ia dengar, pihak sekolah meminta orang tua Rina mengurangi jadwal kegiatan, agar Rina lebih banyak istirahat, agar Rina lebih fokus di sekolah.

Kualitas istirahat yang baik, khususnya tidur, hukumnya wajib karena merupakan kunci sukses pendidikan anak. Tanpanya, anak sulit belajar. Jangankan berprestasi, mengikuti pelajaran dengan baik saja sulit.

Rina kini kerap datang lebih awal, meski terkadang masih terlambat juga. Bagaimanapun, kemajuan adalah kemajuan. Dan demi masa depan pendidikan anak, rasanya tak ada yang pantang untuk dicoba.

***Nama disamarkan untuk menjaga privasi anak**

Ramadhan, SPIRIT MEWUJUDKAN KELUARGA RAMAH ANAK

OLEH: Susanto
Wakil Ketua Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

Kasus kekerasan bahkan kejahatan seksual terhadap anak akhir-akhir ini telah menyedot perhatian publik. Bahkan respon Presiden sangat serius hingga menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dikenal oleh sebagian kalangan sebagai Perppu "pemberatan hukuaman" dan kebiri". Hampir semua media meliput dan mendapat perhatian dari berbagai kalangan, pejabat, tokoh hingga advokat tak berbayar. Ragam data kasus kekerasan terhadap anak sejatinya hanyalah fenomena puncak gunung es yang menyeruak ke permukaan di laut hitam. Faktanya, masih banyak anak yang kurang lebih bernasib sama, namun seringkali tak terungkap dan tak mendapat keadilan.

Di tengah publik menunggu respon DPR terhadap Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, apakah diterima atau tidak, ramadhan telah hadir. Hiruk pikuk aktifitas umat di ramadhan, tak sedikit momentum kultum dan ceramah ramadhan diselibkan isu-isu kekerasan terhadap anak dengan pendekatan keagamaan. Kondisi ini tentu sangat tepat, apalagi agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri) bagi pembentukan perilaku umat. Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama baik doktrin maupun ideologi. Corak motif agama yang demikian, tentu dapat menjadi daya panggil yang tinggi bagi umat dalam kerangka pembudayaan perlindungan anak di masyarakat.

RAMADHAN, SPIRIT NILAI

Kata "Ramadhan" merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) yang terambil dari kata *ramidha yarmadhu* yang pada mulanya berarti membakar, menyengat karena terik, atau sangat panas. Dinamakan demikian karena saat ditetapkan sebagai bulan wajib berpuasa, udara atau cuaca di Jazirah Arab sangat panas sehingga bisa membakar sesuatu yang kering. Selain itu, Ramadhan juga berarti 'mengasah' karena masyarakat Jahiliyah pada bulan itu mengasah alat-alat perang (pedang, golok, dan sebagainya) untuk menghadapi perang pada bulan berikutnya. Dengan demikian, Ramadhan dapat dimaknai sebagai bulan untuk 'mengasah' jiwa, 'mengasah' ketajaman pikiran dan kejernihan hati, sehingga dapat 'membakar' sifat-sifat tercela dan 'lemak-lemak dosa' yang ada dalam diri manusia.

Pemaknaan "membakar dosa" dalam Ramadhan tentu tidak ditafsirkan secara sempit sebagai "peleburan dosa", tetapi bagaimana momentum ramadhan dapat menjadi spirit yang revolusioner untuk "menceraikan" kebiasaan, cara berfikir, berperilaku dan karakter negatif yang ada dalam diri manusia. Salah satu perilaku negatif yang penting menjadi *concern* di tengah sorotan tajam maraknya kasus kekerasan dan kejahatan seksual

terhadap anak adalah bagaimana "menceraikan kebiasaan" melakukan kekerasan digantikan dengan sikap dan tindakan yang ramah terhadap anak. Apalagi, dewasa ini fenomena kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak terjadi secara masif, pelakunya tak sedikit orang yang dikenal dan dekat dengan korban.

KELUARGA RAMAH ANAK

Keluarga merupakan fondasi awal tumbuh kembang anak. Pola interaksi, sikap dan perilaku ayah bunda, kakak, kakek nenek bahkan pengasuh turut mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Meski posisi keluarga sangat vital, tidak semua keluarga Indonesia menjadikan keluarga sebagai laboratorium tumbuh kembang yang ramah anak. Survey Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari 1026 anak yang disurvey, 38 persen anak mengaku sering mengalami kekerasan oleh ibunya, 35 persen dilakukan oleh ayah, sisanya oleh saudaranya.

Menurut Jessor dalam teori *problem behavior theory*, terbentuknya perilaku menyimpang pada anak sejatinya dipengaruhi oleh tiga aspek; nilai individual, harapan dan keyakinan. Pola pengasuhan keluarga sangat berpengaruh pada ketiga aspek dimaksud. Jika anak dididik dengan kekerasan atau bahkan pola pembiaran, akan beresiko besar membentuk sistem nilai yang diyakini oleh anak. Terkonfirmasi, hasil pengawasan KPAI Tahun 2015 di 7 Provinsi dengan sampel 134 anak berhadapan dengan hukum (ABH) ditemukan potret kasus sebagai berikut; sebagai pelaku pencurian 32%, pelaku kekerasan seksual 30%, pelaku pembunuhan 21 %. Kecenderungannya, faktor kondisi keluarga cukup berpengaruh terhadap tingginya tindak pidana yang dilakukan oleh anak tersebut.

Berkeluarga tentu bukan sekedar berhimpun, namun filosofinya adalah memiliki visi yang besar untuk tujuan masa depan yang lebih baik. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat, mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, nyaman dan berkehendak bersama-sama memperteguh untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Dengan demikian segala bentuk sikap dan tindakan yang bermuatan kekerasan tidaklah lazim terjadi dalam lingkungan keluarga dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya, baik tujuan pendisiplinan, pembentukan mental, pendidikan atau alasan lain yang dipandang perlu.

Keluarga ramah anak merupakan jawaban atas beragam masalah relasi dan pola pengasuhan yang selama ini masih menyimpan sejumlah masalah. Upaya yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan keluarga ramah anak, meliputi: ***Pertama,*** bangun persepsi dalam keluarga bahwa anak bukan "miniatur manusia" tetapi "manusia seutuhnya" yang mengalami proses tumbuh kembang. Adanya sebagian persepsi bahwa anak sebagai aset keluarga masa depan, anak sebagai pewaris keluarga sering menimbulkan sikap dan perilaku yang salah terhadap anak dan memposisikan anak bukan sebagai subyek. Pemaksaan kehendak orangtua dalam segala hal, minimnya pelibatan anak dalam mensolusi atas masalah/perbedaan pandangan dalam keluarga, minimnya pelibatan anak dalam pengambilan keputusan merupakan sebagian dampak dari pandangan yang salah terhadap anak.

Kedua, pastikan keluarga memberikan jaminan pemenuhan hak dasar anak, seperti; mendapatkan nama dan identitas, hak mendapatkan sekolah yang ramah anak, kesehatan yang komprehensif, pangan yang sehat dan bermutu, lingkungan rumah yang sehat, hak sosial dan beragama, bermain dan memanfaatkan waktu luang serta hak mendapatkan perlindungan khusus. Anak korban kejahatan seksual seringkali dipandang sebagai aib oleh keluarga, padahal mereka berhak mendapatkan perlindungan khusus, agar kelak dapat bangkit dan pulih kembali.

Ketiga, pastikan lingkungan keluarga nyaman dan aman untuk semua anak tanpa potensi apalagi bermuatan kekerasan dan diskriminasi. Setiap anak memiliki keunikan dan kecenderungan yang berbeda. Namun terkadang orangtua sering menerapkan pola dan

pendekatan yang sama dalam layanan hak dasarnya serta pola pengasuhan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Adanya diferensiasi pada anak, tentu perlu didekati dengan pola yang berbeda pula. Pola individual yang selalu melihat sisi-sisi keunikan, kebutuhan, kecenderungan dan bakat minat masing-masing merupakan kelaziman yang dapat menghantarkan anak merasa nyaman dalam keluarga dan tumbuh kembang dengan baik.

Keempat, pastikan anak dapat menyampaikan pandangan dan pendapatnya. Akomodatif terhadap perasaan, ide, usulan atau kritik bahkan curhat dari anak seyogyanya menjadi hal biasa dalam pola relasi sehari-hari. Namun tidak semua orangtua merasa nyaman dengan kondisi seperti itu. Padahal, dengan mendengarkan pandangan anak, sangat membantu orangtua memahami apa kata hati anak dan visi hidupnya akan terbaca saat pernak-pernik komunikasi keseharian. Semakin orangtua *open minded*, anak akan semakin nyaman.

Kelima, pastikan ada waktu untuk membangun kehangatan dengan anak. Banyak cara yang bisa ditempuh untuk menumbuhkan kehangatan dengan anak, misalnya; bermain bersama, rekreasi atau hal yang sederhana dengan cara mengalokasikan waktu makan bersama anak. Penelitian yang diterbitkan di *Journal of Family Psychology* menunjukkan, rutin makan bersama keluarga bisa membuat anak berperilaku baik dan lebih berkonsentrasi di sekolah. Menurut peneliti dari *University of Oklahoma* dan *Oklahoma State University* di Oklahoma, Amerika Serikat, anak yang rutin makan bersama keluarga memiliki kemampuan sosial lebih baik, lebih berkonsentrasi dan jarang bermasalah di sekolah.

Keenam, pastikan anak didampingi saat menonton Televisi atau dipilihkan acara yang ramah yang tepat untuk usia anak. Bukan rahasia lagi, Televisi satu sisi bersifat informatif, edukatif dan menghibur, namun di sisi lain tak semua acara TV tepat untuk segala usia. Menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Tahun 2014, dari 355 pelanggaran ada 168 tayangan bermuatan kekerasan atau persentasenya mencapai 47,32 %. Mengingat kondisi layar Televisi demikian adanya, seluruh anggota keluarga perlu mendampingi anak untuk memastikan acara yang terbaik untuk anak. Termasuk, bagaimana memberikan literasi agar anak memiliki daya filter memilih acara yang sesuai dengan fase perkembangannya masing-masing.

Ketujuh, pastikan anak memilih game yang edukatif. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 95 persen pusat perbelanjaan atau mall di Indonesia menampilkan permainan anak yang tidak mendidik sehingga mengancam perilaku dan psikologi anak. Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, merupakan kota terbanyak menampilkan permainan tersebut. Permainan kurang mendidik dimaksud banyak ditemukan diantaranya; bermuatan kekerasan, muatan perjudian hingga masuk dalam kategori konten pornografi.

Diakui bahwa dengan tantangan dan dinamika global dewasa ini, untuk mewujudkan keluarga ramah anak dengan berpijak pada 7 (tujuh) pilar tersebut tidaklah mudah. Namun perlu dicatat bahwa usaha dan komitmen yang besar melakukan langkah positif, merupakah proses yang sangat bernilai. Bahkan Mahatma Ghandi pernah pernah mengatakan, "*Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki*". Semoga spirit ramadhan kali ini, dapat menjadi panggilan nilai menjadikan keluarga Indonesia melakukan yang terbaik untuk anak....!

MENERAPKAN NILAI-NILAI PANCASILA *dalam Keluarga*

OLEH: Arif Rahman

Pancasila merupakan ideologi dan asas tertinggi masyarakat Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di dalam pancasila pun terdapat cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang di dalam sila ke-1 hingga sila ke-5. Saat ini, masyarakat kita mengalami krisis moral yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman dan penerapan tentang pancasila. Krisis moral yang dimaksud meliputi penyalahgunaan narkotika dan obat – obatan, pencurian, tindakan asusila, hingga tawuran antar kelompok yang sebagian besar pelakunya para remaja. Para remaja yang akan menjadi penerus bangsa dan menjadi aset berharga di masa depan seharusnya dapat menjaga dirinya dari perilaku yang menyimpang.

Pengetahuan dan pemahaman prinsip – prinsip pancasila saat ini hanya ada di sekolah saja, padahal aktivitas seorang anak yang paling banyak ialah saat berada di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab dalam memberikan edukasi mengenai pancasila kepada anak – anaknya.

Di dalam sila pertama yaitu orang tua sebagai pendidik anak di lingkungan keluarganya perlu mengajarkan kerohanian. Orang tua pun mengajarkan tentang sila pertama ini tidak hanya melalui teori semata, tetapi melalui praktek langsung dengan anaknya. Dari semenjak lahir sang anak dikumandangkan adzan di samping telinganya, dengan tujuan agar anaknya mendengar nama tuhannya terlebih dahulu sekalipun anaknya tidak mengetahui maksud yang dilakukan orang tuanya terhadapnya. Seiring berjalannya waktu saat sang anak dalam masa pekembangannya, maka tindakan yang dilakukan orang tua adalah mengajarkan tata cara membaca kitab suci dan beribadah yang baik dan benar. Setelah anak beranjak memasuki usia remaja, maka orang tua akan sangat berhati – hati. Karena pada usia ini, anak akan berpetualang menemukan jati dirinya. Kenakalan demi kenakalan akan dilakukan anak pada tahap ini, tugas orang tua saat sang anak sedang beranjak memasuki usia remaja yaitu memantau, membina, dan membimbing agar anak tidak bertindak melewati batas wajarnya.

Peran orang tua dalam sila tua kedua diharapkan membiasakan anaknya untuk saling tolong – menolong,

menjunjung tinggi derajat persamaan tanpa membeda – bedakan hak dan kewajiban anak, saling menyayangi, tenggang rasa, semangat gotong royong, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Dari sikap ini maka akan membentuk anak menjadi pribadi yang mempunyai sikap sosial yang tinggi dan anak tidak akan menjadi pribadi yang egois.

Dalam sila ketiga, orang tua harus menempatkan kesatuan dan persatuan di atas segala kepentingan pribadinya. Orang tua mempunyai peranan untuk menyatukan tiap perbedaan pendapat yang terjadi antara hubungan anak dan orang tua. Orang tua mencontohkan sikap toleransi antar umat demi persatuan dan kesatuandengan cara menjaga pergaulan dan hubungan yang baik dengan para tetangganya walaupun beda ras, agama, suku, dan budaya. Dari sikap itu pula akan ditiru oleh sang anak yang akan mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya dan mampu menghargai setiap perbedaan pendapat demi terciptanya persatuan dan kesatuan. Anak akan mampu merangkul temannya yang berbeda agama, suku, maupun ras untuk bermain bersamanya.

Peranan orang tua di dalam sila keempat, adalah dengan mengajak anaknya untuk bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan kekeluargaan dan tidak memaksakan kehendaknya kepada anak. Sikap demokrasi sangat dijunjung dalam sila keempat, apabila terjadi sesuatu yang berlawanan antara orang tua dan anak, maka sikap orang tua selaku pemimpin dalam keluarga adalah dengan mengutamakan duduk bersama untuk diskusi dan bermusyawarah agar terciptanya hubungan yang kondusif antara orang tua dengan anak. Dari sikap itu, anak akan mampu menguasai dirinya sendiri agar dapat memahami segala bentuk perbedaan pendapat. Contoh kecilnya saat anak menjadi ketua Osis di sekolahnya, dia akan bersikap adil dalam memutuskan suatu masalah tanpa memihak kelompok tertentu sehingga pendapat dan ucapannya dapat diterima dengan mempertimbangkan setiap pendapat dari teman – temannya.

Selanjutnya di dalam sila kelima orang tua harus berlaku adil terhadap anak – anaknya. Orang tua tidak boleh membeda – bedakan anaknya, anak harus diberikan perhatian sesuai dengan usia dan perkembangannya. Apabila anak pertama sudah SMA/SMK dan anak kedua berada di tingkat SMP, maka orang tuanya harus memberikan ongkos yang adil kepada anaknya dengan memperhitungkan jarak sekolah dan kebutuhan yang lain. Orang tua tak boleh bersikap arogan jika anak melakukan kesalahan. Jika anak melakukan kesalahan, hendaknya dibimbing, dibina, dan diberi arahan oleh orang tuanya, dan orang tua pun harus bersikap bijaksana dalam bertutur kata, karena anak akan mudah terpengaruh oleh kata – kata orang tuanya.

Apabila orang tua dapat menerapkan prinsip – prinsip Pancasila terhadap anaknya, maka anak akan menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Anak akan menjadi pemimpin di masa depan yang jauh dari virus korupsi, kolusi, nepotisme, dan penyakit – penyakit masyarakat yang saat ini masih sulit ditekan oleh pemerintah.

KELUARGA SEBAGAI *Sekolah Pertama*

OLEH: Yadi Supriadi
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Univesitas Islam Bandung

Apakah sekolah dianggap sebagai tempat paling aman untuk perkembangan anak?. Jika kita melihat beberapa pemberitaan di media massa, rasanya impian sekolah menjadi tempat yang aman bagi perkembangan anak masih jauh dari harapan. Kekerasan antar pelajar, tidakan merokok di kelas, atau berbagai bentuk *bullying* di sekolah masih menghantui para orang tua. Belum lagi ancaman yang menghambat bahkan menghancurkan perkembangan anak tersebar dimana-mana; peredaran narkoba yang sudah menyasar di kalangan pelajar, pornografi, hingga tindakan asusila yang malah terjadi di sekolah sebagai lingkungan pendidikan.

Sebagai institusi pendidikan, sekolah tentu memiliki keterbatasan dalam menjalankan fungsi pendidikan baik yang berkaitan dengan capaian intelektual, terlebih bagi pencapaian karakter anak-anak sebagai peserta didik. Karena itu, sebagaimana yang telah dicanangkan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan pendidikan harus tumbuh sebagai sebuah gerakan. Paradigma pendidikan sebuah gerakan ini menyatakan bahwa pemerintah memang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan sebaik-baiknya bagi semua warga negara. Namun, semua pihak dapat memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan agar hasilnya optimal. Penyelenggaraan pendidikan tegasnya harus disikapi sebagai suatu gerakan yang mengintegrasikan semua potensi negeri dan peran aktif seluruh masyarakat.

Mengingat peran aktif masyarakat sangat diperlukan, pendidikan karenanya harus tersebar di berbagai unsur masyarakat, terutama di dalam keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Keluarga memiliki fungsi yang sangat besar dalam memberikan pendidikan terhadap anak terutama pendidikan yang selama ini sangat terbatas untuk bisa terselenggara di sekolah seperti pendidikan karakter, agama, dan etika.

Pentingnya keluarga sebagai tempat pertama dalam pendidikan anak sebenarnya sudah jauh-jauh hari diingatkan oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa *"setiap orang harus dapat menjadi guru, dan setiap rumah harus bisa menjadi sekolah"*. Fungsi rumah atau keluarga sebagai sekolah pertama seringkali hilang karena berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal keluarga itu sendiri. Faktor eksternal seperti perkembangan teknologi komuniksi tanpa disadari melemahkan keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan. Peran orang tua dalam memberikan pengetahuan mengenai nilai dan norma tidak jarang tergantikan oleh media – terutama televisi – yang setiap hari mendikte. Seiring dengan hal tersebut, individualisme pun tumbuh dalam keluarga akibat kesibukan masing-masing anggota keluarga dengan adanya sosial media. Di sisi lain, tuntutan hidup dan tekanan ekonomi menjadi faktor internal yang membawa orang tua ke dalam rutinitas sehingga tanggung jawab pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan yang dapat membahayakan anak seperti kekerasan, asusila, atau kenakalan mesti diantisipasi dengan mengaktifkan kembali fungsi keluarga melalui penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. Upaya penguatan peran dan fungsi

keluarga ini tentu harus dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dapat menyadarkan seluruh komponen keluarga baik itu orang tua maupun anak sebagai sasaran pendidikan.

KEBERFUNGSIAN KELUARGA

Berbicara mengenai peran keluarga dalam pendidikan anak sebenarnya tidak lepas dari adanya kesadaran tentang tugas dan tanggungjawab seluruh unit yang terdapat dalam keluarga. Berfungsinya setiap unit keluarga itu sendiri terlaksana melalui pengetahuan dan pemahaman masing-masing unit keluarga mengenai tujuan utama dari dibangunnya sebuah keluarga. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar peran keluarga dalam pendidikan ini dapat berjalan dengan baik, diantaranya melalui kegitan literasi keluarga, komunikasi keluarga, dan keterampilan keluarga.

Pernikahan merupakan gerbang pertama terbentuknya sebuah keluarga. Setiap pasangan yang memutuskan untuk membangun rumah tangga sangat penting untuk dibekali pengetahuan mengenai literasi keluarga agar dikemudian hari mereka dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Literasi keluarga ini sangat penting mengingat peran pasangan suami istri yang menjadi unit tertinggi keluarga harus menjalankan tugas dan fungsi keluarga secara baik terutama dalam pendidikan anak. Oleh karena itu membangun keluarga tidak hanya sebatas bermodal kesiapan ekonomi semata, melainkan kesiapan mental pasangan juga menjadi bagian yang sangat penting.

Literasi keluarga memberikan pengetahuan-pengetahuan terhadap orang tua bahwa membangun keluarga tidak hanya untuk melanjutkan keterunan atau menjalankan fungsi biologis dan ekonomis semata, melainkan untuk menjalankan fungsi-fungsi lain yang dianggap lebih penting bagi sebuah keluarga. Dalam beberapa literatur, keberfungsian sebuah keluarga dapat diukur melalui berbagai instrumen yang dikenal dengan istilah *Family Assessment Device* (FAD) yang meliputi kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah, membangun komuikasi, menjalankan peranan, menanamkan rasa tanggungjawab, melakukan pelibatan dan distribusi kekuasaan keluarga, menumbuhkan rasa saling ketergantungan, atau kemampuan keluarga dalam melakukan kontrol perilaku.

Peran keluarga dalam pendidikan anak juga akan berjalan manakala komunikasi di dalam keluarga berlangsung dengan baik. Kegiatan komunikasi keluarga ini seringkali terabaikan akibat kesibukan masing-masing anggota keluarga yang pada akhirnya membuat unit-unit keluarga menjadi individualis. Orang tua sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara anak-anak terabaikan dan tidak terpenuhi kebutuhan relasi komunikasi di dalam keluarganya.

Sebuah komuniksi keluarga berjalan dengan baik apabila masing-masing unit keluarga dapat menyampaikan pesan dan perasaan tanpa adanya hambatan. Indikator proses komuniksi keluarga berjalan dengan baik dapat dilihat dari beberapa hal seperti adanya keterbukaan diantara anggota keluarga, komunikasi tidak didominasi satu pihak, hilangnya ketakutan anggota keluarga dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, serta adanya umpan balik atau respon dalam setiap komunikasi. Dengan dibangunnya komunikasi yang baik di tengah-tengah keluarga, transformasi informasi, nilai dan pengetahuan dalam proses pendidikan anak pun akan berjalan efektif.

Setelah komunikasi keluarga terbangun dengan baik, keterampilan keluarga juga perlu ditanamkan terutama dalam pelaksanaan peran pendidikan terhadap anak itu sendiri. Pendidikan yang baik bagi anak bukan hanya berpatokan pada materi atau konten melainkan juga pada bagaiman cara orang tua menyampaikan pendidikan tersebut. Bagi anak-anak yang masih berada pada tingkatan dasar atau usia dini, penyerapan atau model belajar yang mereka lakukan adalah peniruan. Karena itu, orang tua harus berperan sebagai *role model* yang baik bagi perkembangan intelektual, karakter, dan kepribadian anak.

Dengan berjalannya fungsi keluarga, manfaat pendidikan tidak hanya dirasakan anak-anak semata, melainkan orang tua juga mendapatkan pendidikan yang baik sebagai unit tertinggi di dalam keluarga. Selain itu, berjalannya fungsi keluarga juga dapat menjadi penangkal utama dari berbagai ancaman yang dapat menghambat perkembangan anak-anak kita.

SD KEMALA BHAYANGKARI, BALIKPAPAN, KALTIM

Memberdayakan ORANGTUA MELATIH KETERAMPILAN ANAK

Jika ada sekolah dengan segudang prestasi, mungkin SD Kemala Bhayangkari jawabannya. Awalnya memulai prestasi hanya dengan menjadi Juara Harapan pada Lomba Gugus Tingkat Nasional tahun 2007 silam. Seolah ketagihan, sekolah ini kian berbenah, dan setahun kemudian kepala sekolahnya, Baharuddin meraih juara III nasional Kepala Sekolah Teladan. Sejak itu, saban tahun nyaris tak pernah berhenti meraih prestasi nasional. mulai dari kantin sehat, sekolah sehat, sekolah ketahanan pangan, sekolah karakter, hingga tahun 2015 lalu meraih sekolah Budaya Mutu.

Dengan sederet prestasi yang dipunyai, sudah barang tentu menjadikan sekolah ini kian lekat di benak para orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya di jenjang SD. Salah satunya adalah Patria Rahmawaty, S.Psi, M.MPd, yang sehari-hari bekerja di Rumah Sakit Siloam, Balikpapan, Kalimantan Timur. Ia punya anak tunggal bernama Ida Ayu Livia Artika Dewi yang saat ada di bangku kelas VI. Sejak Livia masih TK, Patria sudah sangat memperhatikan pendidikan putri semata wayangnya itu. "Iya, dari TK dulu saya sudah mencari-cari sekolah mana yang kiranya bagus buat anak saya. Kebetulan TK nya di TK Bhayangkara saya lihat SD nya kok tambah bagus dan katanya banyak prestasi, langsung deh saya percaya dengan sekolah ini," katanya.

Patria sangat bangga dengan SD Kemala Bhayangkari dan putrinya. Di sekolah ini, Livia saat kelas V dinobatkan sebagai Dokter Cilik. "Kebetulan memang dia punya cita-ita menjadi dokter, saya kerja di rumah sakit, rasanya tidak adil kalau saya tidak terus memotivasi dia. Kadang kalau di rumah ia sendirian kadang dengan saya main dokter-dokteran. Kadang ia memperagakan praktik Dokter Kecil hasil latihannya di sekolah," kata Patria.

Setiap pagi, kata Patria, ia berangkat kerja bersama suami sekaligus mengantar anaknya ke sekolah. jam setengah 6 sudah harus berangkat untuk menghindari jalanan macet. Biasanya jam 6 kurang sudah tiba di depan SD Kemala Bhayangkari. "Kadang jam enam, kadang juga lebih Livia sudah tiba di sekolah. Awalnya saya agak takut kok pagi sekali ya berangkatnya. Masuknya kan jam tujuh, tetapi begitu sampai sini, di gerbang ternyata sudah ada Pak Baharuddin, menyambut siswa datang. Saya langsung lega," paparnya.

Lain Livia, lain pula dengan Rizky Adhelia Putri, siswa kelas VI SD Kemala Bhayangkari, ini pernah dinobatkan sebagai Duta Kantin Sehat. Duta ini tiap hari bergiliran ada di kantin dengan tugas menertibkan pembelian

menggunakan kupon, mengingatkan pembeli agar tidak ramai dan harus membaca do'a sebelum makan dimulai. Selain itu, juga mengingatkan harus tertib antrian. Tidak kalah penting, setiap masuk kantin harus mencuci tangan terlebih dahulu.

Setahun lalu, tepatnya ketika masih kelas V ia menjadi murid baru di sekolah ini pindahan dari sebuah SD di Sulawesi Selatan. "Ada banyak yang harus saya adaptasi di sini, ya mulai berangkat pagi, kemudian bersalaman dengan bapak dan ibu guru, dan kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya tidak ada," ujar gadis yang biasa disapa Adhel ini.

Adhel juga mengatakan ada kebiasaan unik di sekolah barunya ini, yakni meminum air putih sebelum pelajaran dimulai, yang itu baginya baru dirasakan ketika sekolah di SD Kemala Bhayangkari, Balikpapan. "Iya, sekolah di sini banyak kebiasaan baru yang sangat bagus untuk kesehatan, selain selalu terjaga kesehatan makanan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai semua murid harus memulai dulu dengan meminum air putih, dan kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan," kata anak pertama dari dua bersaudara ini.

Selain menjadi Duta Kantin Sehat, Adhel juga suka membaca. Saban jam istirahat, jika tidak bertugas di kantin, ia akan banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan. Perpustakaan di sekolah ini terbilang cukup luas dengan beragam koleksi buku-buku bacaan. Tempatnya juga diatur sedemikian rupa sehingga menjadi sangat nyaman dan siswa merasa kerasan di sini. Rak-rak buku di jajar di samping mengitari perpustakaan, di bagian tengah, ada meja kursi untuk membaca, ada seperangkat komputer, ada tempat baca lesehan, dan lain sebagainya.

Selain Duta Kantin Sehat dan Dokter Kecil, sekolah ini juga banyak memiliki agen-agen yang bertugas tiap harinya. Ada petugas Pramuka yang selalu siap memberi pertolongan pertama dan kerjasama dengan Dokter Kecil, ada juga Polisi Lingkungan, biasnya bertugas menjaga ketertiban selama di sekolah, dan lain sebagainya.

KEBANGKITAN ERA BAHARUDDIN

Baharuddin, M.Pd, menjadi Kepala Sekolah SD Kemala Bhayangkari sejak tahun 2002 silam. Saat awal menjabat, kondisi sekolah masih terbilang semrawut. Penataan ruang belajar dan lingkungan sekolah tampak ala kadarnya. "Cukup berat langkah di awal-awal. Langkah pertama hanya merubah suasana sekolah ini menjadi nyaman. Ada kebijakan penghijauan dengan menanam berbagai tanaman yang kami barengi dengan membangun kebiasaan merawat tanaman dan budaya hidup bersih," terang Baharuddin. Selain itu, ada juga kebijakan penguatan kerjasama antar guru, penguatan komitmen dan profesionalitas guru, dan lain sebagainya.

Baharuddin juga mulai membangun kerjasama harmonis dengan berbagai kalangan, termasuk dengan orang tua murid dan menggandeng CSR berbagai perusahaan besar yang berdomisili di Kalimantan Timur. Semuanya dikemas dalam rangka melakukan perubahan signifikan di sekolah. Dalam perkembangan selanjutnya, ia juga melahirkan kebijakan tidak adanya ruang guru. "Ruang guru terpaksa disulap menjadi ruang UKS. Guru tidak harus ada ruangan khusus, karena guru SD menjadi walikelas, hanya beberapa guru mata pelajaran yang memiliki ruang khusus, itupun cukup menggunakan ruang TU. Setiap walikelas ruang gurunya langsung di kelas masing-masing. Tiap pagi walikelas ini membariskan siswa untuk apel sebelum masuk kelas. Mengabsen dan mengecek kerapian pakaian, kuku, rambut dan lain sebagainya. Setiap hari sabtu biasanya para guru kami undang bersama di perpustakaan untuk evaluasi," terang Baharuddin.

Sekolah ini juga memiliki program khusus untuk pelibatan orangtua murid. Selain ada komite, juga telah dibentuk paguyuban kelas, beranggotakan tiap orangtua murid masing-masing kelas. Biasanya mereka mengadakan pertemuan dalam waktu tertentu. Di lingkungan sekolah juga disediakan tempat khusus bagi para orangtua murid yang mengantarkan anak-anaknya, tetapi mereka tidak bisa berhubungan langsung dengan anak. Terkadang di ruangan khusus ini, ada Dokter Kecil yang memberikan pengetahuan kesehatan. Di lain waktu, para orangtua yang dianggap punya ketrampilan dan kepedulian diberi kesempatan berbagi ilmu, kadang mengajari menjahit, merangkai bunga, memasak, dan lain sebagainya.

"Saya cukup senang dan bangga bisa mewujudkan SD Kemala Bhayangkari ini sesuai impian, sekolah ini juga sudah menjadi barometer tidak hanya bagi sekolah-sekolah yang bernaung di kepolisian tetapi juga sekolah-sekolah lain," pungkas Baharuddin.

MUKTI ALI

SMA NEGERI1 BOGOR

DIDIK SISWA, BERDAYAKAN ORANGTUA

Bagi warga Kota Bogor, nama SMA Negeri 1 Bogor tak lagi terdengar asing. Sejak lama, sekolah yang terletak di Jalan Pajajaran Bogor ini telah menjadi sekolah favorit bahkan sejak awal berdiri. Telah banyak alumni-alumni SMAN 1 Bogor yang telah berkiprah nyata membangun bangsa dan negara. Beberapa diantaranya adalah Walikota Bogor Bima Arya, tokoh pendidikan Professor Arief Rahman, ahli ekonomi Prof. Dr. Emil Salim yang merupakan angkatan pertama SMAN 1 Bogor, dan lain sebagainya. Dikarenakan selalu menjadi favorit, tiap kali pendaftaran siswa baru, anak-anak pemilik nem tinggi akan berbondong-bondong menjadikan SMA Negeri 1 Bogor sebagai pilihan pertama mereka.

Namun seiring waktu, tantangan yang dihadapi SMA Negeri 1 Bogor tak lagi hanya sekadar menjaga kualitas dari sisi akademik, melainkan juga menyiapkan, mengembangkan, serta memperkuat karakter warga sekolahnya hingga menjadi insan yang berkarakter. Dra. Sri Eningsih, M.Pd., kepala SMAN 1 Bogor mengatakan bahwa SMA Negeri 1 Bogor senantiasa berkomitmen untuk selalu mengedepankan karakter dalam pendidikan di sekolah. Untuk itu, sekolah telah menyiapkan beberapa strategi, antara lain dengan mengokohkan motto sekolah '*Jujur, Disiplin, Santun, Terinspirasi Sukses' menjadi budaya karakter sekaligus identitas warga SMAN 1 Bogor.*

Demi mewujudkan itu semua, tentu diperlukan sinergi dari berbagai pihak; baik itu siswa, guru, kepala sekolah, komite sekolah maupun orangtua siswa. Program-program sekolah pun harus mampu mendorong dan mengembangkan kualitas diri anak, baik itu karakter maupun kompetensi akademis.

Dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa, SMAN 1 Bogor telah menyiapkan program-program kegiatan yang rutin dilakukan. Misalnya, untuk siswa baru wajib mengikuti pembinaan karakter dan training motivasi yang dilakukan pada setiap awal tahun. Ada pula kegiatan pesantren kilat (sanlat) yang rutin diadakan setiap tahun dengan penyelenggaranya adalah siswa-siswi kelas XII, yang ditujukan untuk siswa-siswi kelas XI.

Tak hanya sebatas kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan karakter siswa, sekolah yang saat ini memiliki 1.035 siswa dengan 27 rombongan belajar ini juga menggalakkan budaya karakter di sekolah. Atmosfer religius pun di lingkungan SMAN 1 Bogor pun benar-benar terasa. Di sini, shalat berjamaah menjadi salah satu pembiasaan di SMAN 1 Bogor, yang dilakukan atas dasar kesadaran siswa masing-masing. Guru tak lagi perlu menggiring siswa untuk melakukan shalat berjamaah. Setiap tiba waktu shalat dhuhur atau salah dhuha, musalla selalu penuh. Guru dan siswa melakukan shalat berjamaah secara bergantian. Bahkan anak-anak menggalakkan pula satu kebiasaan yang dinamakan tahajud call, yakni saling mengingatkan di antara

siswa, misalnya waktu shalat tahajud melalui media telekomunikasi.

KOMITE SEKOLAH YANG SOLID

Sejauh ini, Ening mengaku bahwa tingkat kepuasan orangtua terhadap SMA Negeri 1 Bogor cukup tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat kepercayaan mereka yang tinggi. Tak heran jika orangtua dan komite senantiasa mendukung sekolah, selama itu menyangkut pengembangan siswa dan peningkatan kualitas sekolah. "Selama ini, komite sekolah telah banyak membantu. Misalnya dengan pengadaan komputer untuk UNBK, mobil sekolah, dukungan atas berbagai kegiatan kompetisi maupun kegiatan sekolah lainnya, kunjungan ke luar negeri, dan sebagainya," ungkap Ening. Menurutnya, bantuan itu tak harus melalui pungutan sumbangan orangtua murid, namun seringkali pula melalui sponsorship yang diupayakan dan dikelola oleh komite sekolah.

HADAPI ORANG TUA AMBISIUS

Siswa-siswi SMAN 1 Bogor tak hanya berpuas dengan target Ujian Nasional, namun mereka juga berkompetisi dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk masuk ke universitas-universitas terbaik di negeri ini. Sejak tahun 2006, siswa-siswi SMAN 1 Bogor yang masuk ke perguruan tinggi mencapai 95%. Bahkan pada tahun 2015 daya serap ke perguruan tinggi mencapai 98%. Salah satu unsur yang memiliki peran memotivasi siswa-siswi SMAN 1 Bogor adalah jaringan alumni. Para alumni terus membina adik-adiknya untuk memiliki karakter bahwa manakala mereka telah lulus nanti, mereka juga akan bisa memberikan informasi ke adik kelasnya dengan lebih baik.

Selain itu, sekolah juga memfasilitasi kegiatan ekspo pendidikan yang menghadirkan berbagai universitas negeri maupun swasta. "Kami juga sering mendatangkan narasumber-narasumber khusus dari universitas terkemuka untuk memberikan informasi yang lebih luas tentang bagaimana memilih program dan bagaimana kiat anak yang potensial tersebut diterima dengan sebaik-baiknya. Setiap kali kegiatan tersebut diadakan, animo orangtua untuk mengikutinya besar sekali. Mereka datang dan menyimak dengan seksama demi masa depan putra putri mereka.

"Disini, permasalahan yang seringkali saya jumpai justru menghadapi orangtua yang sangat berambisi untuk memasukkan anaknya ke universitas-universitas favorit, misalnya ke UI. Padahal yang ingin masuk ke UI juga banyak, sehingga tidak mungkin bisa diterima semua. Oleh karena itu, saya harus memberikan pengertian pada mereka. Namun sebenarnya saya juga cukup memaklumi, karena toh mereka hanya menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya," kata Ening.

Kendati kadangkala orangtua siswa ambisius dengan masa depan anak, namun hampir sebagian besar orangtua siswa tak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya. Hal ini pun dilakukan oleh Esti Rahayu, salah satu orangtua siswa SMAN 1 Bogor yang juga menjadi anggota komite sekolah. "Saya tidak pernah memberikan target pada anak saya. Yang saya lakukan hanya memberikan pengertian pada mereka bahwa sukses mereka di hari nanti adalah upaya mereka di hari ini. Dengan pencapaian dan minat dia sendiri, maka maka mereka pasti bisa sukses karena setiap anak mempunyai kelas dan minat yang berbeda-beda. Apapun jurusan yang diambil, kalau dilakukan secara profesional, pasti akan sukses. Orangtua hanya mendukung," katanya.

Esti mengaku bahwa SMAN 1 Bogor adalah pilihan utamanya saat memutuskan untuk memasukkan anaknya ke jenjang pendidikan atas, meski seleksi siswa barunya cukup ketat. Salah satu alasannya adalah karena prestasi sekolah yang tak lagi diragukan. "Di sini tingkat kompetisinya bagus dan tidak ada kesenjangan sosial. Saya dari keluarga sederhana, dan anak saya tidak pernah merasa minder di sini. Selain itu, anak juga menjadi sangat mandiri karena sekolah memberi ruang untuk melatih kemandirin anak, misalnya dalam mengelola organisasi atau kegiatan, namun tetap dalam pantauan sekolah," tutur ibu tiga anak ini.

Meski menjadi yang terbaik di Kota Bogor, SMAN 1 Bogor senantiasa terus meningkatkan kualitas kompetensinya demi menjaga citra dan nama baik sekolah. Namun yang paling penting adalah berperan dalam mengantarkan masa depan generasi bangsa menuju kesuksesan gemilang.

ARIEN TW

Foto: okezone.com

Anies Baswedan

DARI MENDIKBUD KINI CALON GUBERNUR

Siapa tak kenal dengan sosok kharismatik yang satu ini? Berpostur tinggi, berparas tampan, sangat pandai merajut kata bermakna yang disampaikan dengan bahasa santun nan memikat. Itulah sosok Anies Baswedan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang menjabat hanya 20 bulan saja, tepatnya 27 Oktober 2014–27 Juli 2016. Di mana dia sekarang? Belum lama jabatan Mendikbud lepas, ia kembali muncul ke permukaan dan nyaris tiap hari menghiasi media massa dengan agenda barunya. Menjadi salah satu kandidat calon Gubernur DKI Jakarta 2017-2022, berpasangan dengan pengusaha muda Sandiaga Uni yang diusung Partai Gerindra dan PKS. Dua pasangan lain, yakni Agus Harimurti Yudhoyono-Silviana Murni serta calon petahana Basuki Tjahaya Purnaha (Ahok)-Djarot.

Terjunnya Anies di dunia politik, tak perlu diragukan lagi. Peraih Doktor Ilmu Politik dari Northern Illinois University USA ini mulai menggeliat dalam percaturan politik tahun 2014 silam dengan ikut mencalonkan diri sebagai calon Presiden lewat konvensi Partai Deokrat. Tak lama berselang, mantan Rektor Universitas Paramadina ini muncul mendampingi pasangan Jokowi-Jusuf Kalla selama masa kampanye sebagai juru bicara. Ia cukup sukses dengan kemengan pasangan ini yang lantas dipercaya menjadi salah satu Tim Transisi. Sat kabinet terbentuk, Jokowi mengganjar sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Selama di Kemdikbud, terdapat gebrakan fundamental yang dilakukan. Mulai penumbuhan budi pekerti, himbauan orangtua mengantar anak di hari pertama masuk sekolah, gerakan literasi sekolah, dan lain sebagainya. Tak kalah pentingnya juga dilahirkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Bindikkel). Penggagas Indonesia Mengajar ini kemudian menggagas Guru Garis Depan (GGD) untuk memaksimalkan mutu pendidikan di daerah terdepan, terluar dan terpencil.

MERAIH BERAGAM PENGHARGAAN

Lahir di Kuningan, Jawa Barat pada 7 Mei 1967 silam. Istri dari Fery Farhati Ganis ini telah dikaruniai 4 orang anak, seorang putri dan tiga putra. Anies, mengabiskan masa pendidikan dasar dan menengah di Yogyakarta. Lulusan SD IKIP Laboratori II yogakarta ini kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 5 Yogyakarta dan lanjut di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Selanjutnya, gelar kesarjanan diperoleh dari Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta, gelar Master diperoleh dari School of Public Policy,Universitas Maryland USA dan gelar Doktor Ilmu Politik dari Northern Illinois University USA.

Lelaki yang pernah berkarier jadi presenter Metro TV pada program Save Our Nation serta presenter Young Global Leaders Summit, Tanzania, Afrika tahun 2010 itu memiliki segudang prestasi membanggakan. Di antaranya The Golden Awards (Gerakan Indonesia Mengajar) tahun 2013, Anugerah Integritas Nasional dari Komunitas Pengusaha Antisuap (Kupas) serta Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, mendapat penghargaan Dompet Dhuafa Award 2013 dan penghargaan Tokoh Inspiratif (Anugerah Hari Sastra Indonesia) Internasional. Pernah pula meraih Gerald Maryanov Award (Departemen Ilmu Politik Universitas Northern Illinois) serta dinobatkan sebagai Young Global Leaders (World Economic Forum) tahun 2010. Menjadi tokoh pembawa Perubahan Dunia (Majalah Foresight Jepang 2010) serta penghargaan dari PASIAD Education Award -The Association of Social and Economic Solidarity with Pacific Countries (PASIAD) dan menjadi 500 Muslim Berpengaruh di Dunia (The Royal Islamic Strategic Studies Center, Jordania).

MUKTI ALI